

**APLIKASI METODE DAN MEDIA VARIATIF DALAM
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR TKA / TPA NURUL HUDA
SUKARAYA KABUPATEN LUWU UTARA**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Kewajiban Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Pada Program
Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama
Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,
IAIN PALOPO

SRIANI
NIM. 07.16.2.0279

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN
TARBIYAH SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

**APLIKASI METODE DAN MEDIA VARIATIF DALAM
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR TKA / TPA NURUL HUDA
SUKARAYA KABUPATEN LUWU UTARA**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Kewajiban Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

SRIANI

NIM. 07.16.2.0279

Dibawa Bimbingan:

- 1.Drs. M. Amir Mula, M.Pd.I
- 2.Muh. Irfan Hasanuddin, M.A

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN
TARBIYAH SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	6
C. Hipotesis	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Pengertian Metode dan Media Variatif	9
B. Kegunaan Media Pengajaran.....	14
C. Prestasi Belajar.....	28
D. Eksistensi TPA/TPQ dalam Pembelajaran Bacaan Aksara.....	29
E. Kerangka Pikir	32
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Desain dan Jenis Penelitian	34
B. Pendekatan dalam Penelitian.....	34
C. Variabel Penelitian	35
D. Populasi dan Sampel	35
E. Instrumen Penelitian.....	38
F. Prosedur Pengumpulan Data	41
G. Teknik Analisis Data.....	43

BAB IV	HASIL PENELITIAN	45
	A. Sejarah Singkat Lokasi Penelitian	45
	B. Penerapan Metode Iqra' dalam Proses Pembelajaran Al-Qur'an Di TPA Nurul Huda Sukaraya	52
	C. Aplikasi Media Variatif dalam pengajaran membaca al-Qur'an Pada TPA Nurul Huda Sukaraya	55
	D. Kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan metode dan Media variatif	61
BAB V	PENUTUP	65
	A. Kesimpulan	65
	B. Implikasi Penelitian	66
	DAFTAR PUSTAKA	67
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	



ABSTRAK

Sriani, 2011. *Aplikasi Metode dan Media Variatif dalam Meningkatkan Hasil Belajar TKA/TPA Nurul Huda Sukaraya Kab. Luwu Utara*. Skripsi. Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam. (1) Drs. M. Amir Mula, M.Pd.I; (2) Muh. Irfan Hasanuddin, S.Ag., M.A.

Kata kunci: *Aplikasi Metode dan Media Variatif, Peningkatan Hasil Belajar*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang bagaimana penerapan metode dan media variatif di TKA/TPA Nurul Huda Sukaraya Kab. Luwu Utara agar terwujud hasil pembelajaran baca Al-Qur'an yang baik dan benar.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, yang bersifat kualitatif. Pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan cara analisa yang cenderung menggunakan kata-kata untuk menjelaskan/mendeskripsikan fenomena atau data yang didapatkan di lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Aplikasi dari metode dan media variatif di TKA/TPA Nurul Ulum Sukaraya Kab. Luwu Utara terlaksana dengan baik, yaitu dilihat dari apa yang telah dirancang dan direncanakan sudah sesuai dengan kondisi dan perkembangan siswa dengan prinsip belajar sambil bermain. Adapun metode yang digunakan guru menyimak secara langsung aktivitas belajar siswa, menggunakan sistem asistensi sesama teman, melakukan pendeatan persuasif dan campuran dan belajar sambil bermain. (2) kendala yang ditemukan dan dirasakan oleh guru pada saat menghadapi anak-anak yakni masih rendahnya kedisiplinan murid serta kurangnya fasilitas pembelajaran, kurangnya dukungan finansial dari orang tua wali khususnya. Hasil yang dicapai dalam aplikasi metode dan media variatif yakni umumnya para anak didik merasa lebih antusias datang mengaji dan belajar ilmu lainnya di TKA/TPA Nurul Ulum Sukaraya, walaupun suasana terlihat agak ramai.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penggunaan metode dan media variatif dalam pengajaran baca al-Qur'an sangat penting. Penggunaan metode yang baik tanpa dilengkapi dengan penggunaan media variatif tidak akan maksimal. Tampaknya kedua hal ini harus diterapkan bersamaan karena saling melengkapi dan mendukung. Pemilihan metode dan media variatif yang tepat dapat membantu santri atau peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Dengan cara ini, hasil belajar yang diinginkan guru TKA/TPA Nurul Huda Sukaraya dapat tercapai dengan baik.

Peranan TKA/TPA Nurul Huda Suakaraya tidak diragukan lagi dalam memberantas buta aksara al-Qur'an di wilayah dimana lembaga ini didirikan. TPA Mempunyai peranan yang sangat strategis karena dapat memberikan nuansa baru dalam proses pemebelajaran mengaji al-Qur'an. Urgensi lembaga ini diyakini dapat menjadi salah satu cara dalam memberantas buta aksara al-Qur'an bagi masyarakat di TKA/TPA Nurul Huda Sukaraya.

Al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat Islam yang kekal, berisi wahyu Allah swt. yang diturunkan melalui Nabi Muhammad Saw, dengan perantaraan

malaikat Jibril dan yang membacanya termasuk ibadah.¹ Dalam beberapa ayat, al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai *al-kitab* (buku), *al-dzikir* (peringatan), *hudan* (petunjuk), *al-syifa* (obat penawar), *al-furqan* (pembeda antara yang baik dari yang buruk), *maw'izhah* (nasehat, wejangan, petuah)². Nama-nama dan atau atribut-atribut ini, secara eksplisit memberi indikasi bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang berdimensi banyak dan berwawasan luas. Di sinilah letak keotentikan, sekaligus keistimewaan al-Qur'an.

Kedudukan dan fungsi al-Qur'an, adalah sebagai pedoman hidup bagi orang yang bertaqwa (هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ), dan sebagai petunjuk atau bimbingan bagi umat manusia (هُدًى لِّلنَّاسِ). Oleh karena itu, jika nilai-nilai yang termaktub di dalam al-Qur'an mampu di implementasikan dalam kehidupan, niscaya akan terbentuk kehidupan yang religius, damai dan sentosa.

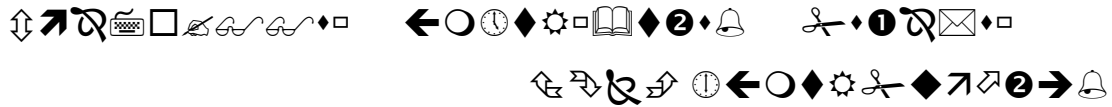
Cara mengimplementasikan al-Qur'an dalam kehidupan, adalah mengamalkan segala isinya. Untuk tujuan itu, terlebih awal diperlukan proses pembelajaran terhadap al-Qur'an. M. Quraish Shihab menegaskan bahwa “mempelajari al-Qur'an al-Qur'an adalah kewajiban”.³ Kaitannya dengan ini, maka salah satu usaha yang harus dilakukan dalam mempelajari al-Qur'an, ia harus dibaca. Sebab,

¹Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Bairut: Dar al-Mansyurat al-Hadits, 1973), h.21

² M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Cet. III; Jakarta: Mizan, 2001), h. 134

³M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet. XIX; Bandung: Mizan, 1999), h. 33

memang makna dasar Al-Qur'an adalah "bacaan". Allah Swt berfirman dalam QS. al-Qiyamah (75): 18 bahwa:



Terjemahnya:

Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu⁴

Implementasi sekaligus aktualisasi nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan, tidak akan terwujud dengan sendirinya tanpa ada kesungguhan untuk mengusahakannya. al-Qur'an tidak akan mampu memberikan manfaat secara konkrit tanpa ada usaha yang sistematis dan terorganisir dari umat Islam sendiri. Keyakinan inilah yang membawa umat Islam senantiasa berusaha untuk memasyarakatkan al-Qur'an dengan berbagai cara dan upaya yang dilakukan.

Dalam perkembangan pembelajaran baca al-Qur'an dikenal beberapa metode sebagaimana disebutkan dalam buku *Pedoman Pengajian al-Qur'an* yang diterbitkan Departemen Agama, menyebutkan empat metode yang digunakan oleh sebagian guru dalam mengajarkan aksara al-Qur'an, yakni :

1. Metode *tarkibiyah* (metode sintetik), yakni metode pengajaran membaca dimulai dari mengenal huruf hijaiyyah. Kemudian diberi tanda baca/harakat, lalu disusun menjadi kalimat (kata), kemudian dirangkaian dalam suatu jumlah (kalimat).

⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Edisi Revisi, tahun 1999, Toha Putra Semarang), h. 345

2. Metode *shautiyyah* (metode bunyi), yakni dimulai dengan bunyi huruf aksara, bukan nama-nama huruf contoh: Aa-Ba-Ta dst. Dari bunyi ini disusun menjadi satu kata yang kemudian menjadi kata atau kalimat yang teratur.

3. Metode *musyafahah* (metode meniru), adalah meniru dari mulut ke mulut atau mengikuti bacaan seorang guru, sampai hafal. Setelah itu, baru diperkenalkan beberapa buah huruf beserta tanda baca/harakat dari kata-kata atau kalimat yang dibacanya itu.

4. Metode *Jaami'ah* (metode campuran), adalah metode yang menggabungkan metode-metode tersebut di atas (1,2,3) dengan jalan mengambil kebaikan-kebaikannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi.⁵

Di samping itu, ditemukan pula berbagai metode lain dalam literatur yang berbeda, yang kesemuanya saling melengkapi. Metode-metode yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Metode *al-Barqi*, adalah metode mengembangkan pengajaran baca tulis dalam berbagai bahasa dengan menggunakan pendekatan global yang bersifat struktural, analitis dan sistesis (SAS), yang dalam hal ini terbagi dua yaitu :

2. SAS murni, adalah penggunaan bahasa antara tulisan dengan bunyi tidak sama, seperti : *one, two, three*. Jadi SAS murni ini cocok dengan pelajaran bahasa Inggris.

⁵ Departemen Agama RI, *Pedoman Pengajian Al-Qur'an Bagi Anak*, (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwa, 1983), h. 10-12.

3. Semi SAS, adalah penggunaan struktur kata atau kalimat, yang tidak mengikutkan bunyi mati sukun atau kalimat, yang tidak mengikutkan bunyi mati atau sukun, umpamanya : *jalasa, kataba*, sehingga penyusunan bahasa Arab dan Indonesia lebih cocok menggunakan semi SAS.⁶

4. Metode *hattaiyyah*, adalah cara belajar al-Qur'an dengan pengenalan huruf, tanda baca, melalui huruf latin. Awal pengenalan huruf al-Qur'an dimulai dengan *Lam*, bukan *Alif*. Huruf al-Qur'an yang sulit diajarkan, paling akhir diberikan, sebab agak susah persamaan lainnya.⁷

5. Metode *iqra'*, adalah metode belajar al-Qur'an dengan menggunakan sistem:

- a. Cara belajar siswa aktif (CBSA), guru sebagai penyimak saja.
- b. Privat, menyimak secara seorang demi seorang
- c. Asistensi, yakni setiap santri yang lebih tinggi pelajarannya diharapkan membantu menyimak santri lain.⁸

Kenyataan menunjukkan bahwa sebahagian masyarakat, khususnya kalangan anak-anak dan remaja masih buta aksara al-Qur'an. Kondisi ini perlu menjadi perhatian semua pihak baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun lingkungan sekolah. Salah satu lembaga pendidikan non-formal yang

⁶ Khaeruddin, *Metode Baca Tulis Al-Qur'an* (Makassar: al-Ahkam, 2000), h. 129.

⁷H. Usman Jasad, dkk, *op. cit.*, h. 34.

⁸Khaeruddin, *op. cit.*, h. 160.

peduli terhadap fenomena buat aksara al-Qur'an adalah TKA/TPA Nurul Huda di Sukaraya Kabupaten Luwu Utara.

Metode terakhir yang disebutkan (metode iqra') pada umumnya digunakan di TPA/TPQ. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat aplikasi metode dan media variatif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya pada kemampuan mengenal, menyebut dan membaca al-Qur'an di TKA/TPA Nurul Huda Sukaraya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana aplikasi media dalam membaca al-Qur'an di TKA/TPA Nurul Huda Sukaraya ?
2. Bagaimana aplikasi metode variatif dalam membaca al-Qur'an di TKA/TPA Nurul Huda Sukaraya?
3. Apa kendala yang dihadapi dalam menerapkan metode dan media variatif guna meningkatkan hasil belajar peserta didik di TKA/TPA Nurul Huda Sukaraya ?

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap hasil yang diharapkan meskipun sifatnya sementara tetapi sangat berguna sebagai landasan penelitian untuk menentukan kebenaran yang diharapkan. Berikut hipotesis atas permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya:

1. Aplikasi media dalam membaca al-Qur'an TK/TPA Nurul Huda Sukaraya cukup baik/sedang.
2. Aplikasi metode variatif dalam membaca al-Qur'an di TK/TPA Nurul Huda diterapkan dengan berbagai cara.
3. Kendala yang dihadapi dalam menerapkan metode dan media variatif guna meningkatkan hasil belajar peserta didik di TKA/TPA Nurul Huda Sukaraya cukup banyak salah satunya guru harus sibuk menentukan metode yang sesuai dengan pembelajaran.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui aplikasi metode dalam membaca al-Qur'an di TKA/TPA Nurul Huda Sukaraya.
2. Untuk menggambarkan aplikasi media variatif dalam membaca al-Qur'an di TKA/TPA Nurul Huda Sukaraya.
3. Untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam menerapkan metode dan media variatif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di TKA/TPA Nurul Huda Sukaraya.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru dan pembina di TKA/TPA Nurul Huda Sukaraya dalam meningkatkan hasil belajar santri.

b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan serta kritik konstruktif bagi proses pembelajaran di TKA/TPA Nurul Huda Sukaraya.

2. Manfaat Ilmiah

a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi akademik khususnya dalam kajian tentang pembelajaran baca tulis al-Qur'an.

b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang serupa.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Metode dan Media Variatif

1. Pengertian Metode Pengajaran

Metode adalah cara untuk menyampaikan pesan kepada penerima informasi, baik secara lisan maupun berbentuk simbol-simbol tertentu untuk mendapatkan tanggapan atau respon.¹ Hubungan dalam proses pembelajaran sangat erat, di mana seorang guru haruslah memiliki dan paham terhadap penggunaan metode.

Sedangkan menurut H.M. Ilham Shiddiq, ia mengemukakan bahwa Metode adalah jalan/kiat seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.² Begitu pentingnya sebuah metode dalam pembelajaran apapun bentuknya sangat ditekankan untuk senantiasa diperhatikan khususnya oleh para guru atau pendidik. Sebagaimana seperti yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Mahmud Yunus bahwa:

الطَّرِيقَةُ أَهَمُّ مِنَ الْمَادَّةِ

Artinya bahwa metode lebih substantif dari pada materi³

¹Azhar Arsyad, *Metodologi pembelajaran Bahasa*, (Cet. IV; Ujung Pandang: Bintang Selatan, 1990), h. 63.

²H.M. Ilham Shiddiq, *Macam-macam metode pengajaran di tinjau dari berbagai dimensi pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h.78.

³Mahmud Yunus, *Substansi pengajaran bahasa Arab*, (Cet. I; Yogyakarta: Kelompok Mizan, 1991), h. 65.

Dari pemaparan di atas oleh para pakar, jelaslah bahwa metode sangat berperan aktif sesuai dengan fungsinya yakni untuk kelancaran aktivitas pembelajaran, khususnya dalam ruang lingkup TK/TPA. Mengingat bahwa pada usia seperti merekalah kecenderungan belajarnya harus disajikan dengan menyenangkan.

2. Media pengajaran

Media pengajaran merupakan alat komunikasi, baik dalam proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran atau media tertentu ke penerima pesan. Jadi hal pesan, sumber pesan, saluran atau media dan penerima pesan adalah komponen proses komunikasi. Pesan yang akan dikomunikasikan adalah isi ajaran ataupun didikan yang ada dalam kurikulum. Maka yang menjadi sumber pesan adalah guru, orang lain ataupun penulis buku dan proses dasar media.

Jadi untuk mempermudah pengertian media pengajaran maka berikut ini penulis akan menguraikan beberapa pengertian maupun pendapat para ahli pendidikan mengenai pengertian media pengajaran. Hal ini penulis akan mengemukakan pendapat Azhar Arsyad mengenai arti media. Dia mengatakan bahwa “Kata media berasal dari bahasa Latin *Medius* yang secara harfiah berarti “tengah”, perantara atau pengantar”.⁴¹

Sehubungan dengan pengertian media yang telah dikemukakan oleh Azhar Arsyad, maka Heinich, dkk mengemukakan bahwa “istilah medium sebagai alat perantara yang mengajar informasi antara sumber dan penerima, dan apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan intruksional atau

⁴¹Azhar Arsyad, *Media Pengajaran*, (Cet. I; Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 3.

mengandung maksud-maksud pengajaran media itu, maka disebut media pengajaran”.⁵²

Sedangkan pengertian media pengajaran yang lain, yang terdapat dalam buku, “Guru dalam Proses Belajar Mengajar” yang dikemukakan oleh Muhammad Ali, mengartikan media pengajaran adalah :

“Media pengajaran diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (*massage*) merangsang pikiran, perasaan dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar”.⁶

Dari beberapa pengertian media pengajaran yang telah dikemukakan, maka Santoso H, Hamidjojo juga mengemukakan bahwa pengertian media pengajaran adalah :

“Semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan/ menyebarkan ide, sehingga ide atau pendapat atau gagasan yang dikemukakan/ disampaikan itu bisa sampai pada penerima”⁷

Selain yang telah dikemukakan oleh Santoso S. hamidjojo, Juga Mc. Luhan mengemukakan pengertian media pengajaran adalah “saluran (*channel*) yang menyampaikan pesan dari sumber kepada penerima pesan itu”.⁸

Sedangkan menurut Roestiah, juga mengemukakan bahwa :

⁵*Ibid*, h. 4

⁶H. Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Cet. IX; Bandung : Sinar Baru, 1996), h. 89.H. Muhammad

⁷ Santoso H. Hamidjojo, *Media Pembelajaran dalam Proses Mengajar Masa Kini*, (Penerbit IKIP Ujungpandang, 1993), h. 11.

⁸ *Ibid.*, h. 13

“Media pengajaran adalah alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka meningkatkan efektifitas komunikasi dan interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah”⁹

Dari beberapa pengertian yang telah diuraikan tersebut di atas, dapatlah dipahami bahwa media pengajaran merupakan alat bantu yang dapat menolong guru pada saat proses belajar mengajar, karena dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang perhatian dan minat siswa, sehingga dapat mendorong proses belajar bagi peningkatan minat belajar siswa. Media pengajaran juga disimpulkan bahwa semua alat bantu yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar untuk menyampaikan informasi pembelajaran dari sumber (guru maupun sumber lain) kepada penerima (anak didik atau warga belajar), juga merupakan salah satu bagian dari kurikulum untuk menyajikan bahan pelajaran sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan dan perhatian yang dapat mendorong siswa dalam hal proses belajarnya.

a. Metode Pengajaran Baca Al-Qur'an

Idealnya, pengajaran al-Qur'an terutama dalam aspek bacaan aksara al-Qur'an, memiliki metode dan strategi tertentu. Dalam buku *Pedoman Pengajian al-Qur'an* yang diterbitkan Departemen Agama, menyebutkan empat metode yang digunakan oleh sebagian guru dalam mengajarkan aksara al-Qur'an, yakni :

1) Metode *tarkibiyah* (metode sintetik), yakni metode pengajaran membaca dimulai dari mengenal huruf hijaiyyah. Kemudian diberi tanda baca/harakat, lalu

⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. III; Jakarta ; Bumi Aksara, 1996), h. 80.

disusun menjadi kalimat (kata), kemudian dirangkaian dalam suatu jumlah (kalimat).

2) Metode *shautiyyah* (metode bunyi), yakni dimulai dengan bunyi huruf aksara, bukan nama-nama huruf contoh: Aa-Ba-Ta dst. Dari bunyi ini disusun menjadi satu kata yang kemudian menjadi kata atau kalimat yang teratur.

3) Metode *musyafahah* (metode meniru), adalah meniru dari mulut ke mulut atau mengikuti bacaan seorang guru, sampai hafal. Setelah itu, baru diperkenalkan beberapa buah huruf beserta tanda baca/harakat dari kata-kata atau kalimat yang dibacanya itu.

4) Metode *Jaami'ah* (metode campuran), adalah metode yang menggabungkan metode-metode tersebut di atas (1,2,3) dengan jalan mengambil kebaikan-kebaikannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi.¹⁰

Di samping itu, ditemukan pula berbagai metode lain dalam literatur yang berbeda, yang kesemuanya saling melengkapi. Metode-metode yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Metode *al-Barqi*, adalah metode mengembangkan pengajaran baca tulis dalam berbagai bahasa dengan menggunakan pendekatan global yang bersifat SAS (struktural, analitis dan sistematis), yang dalam hal ini terbagi dua yaitu :

¹⁰Departemen Agama RI, *Pedoman Pengajian Al-Qur'an Bagi Anak*, (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwa, 1983), h. 10-12.

2. SAS murni, adalah penggunaan bahasa antara tulisan dengan bunyi tidak sama, seperti : *one, two, three*. Jadi SAS murni ini cocok dengan pelajaran bahasa Inggris.

3. Semi SAS, adalah penggunaan struktur kata atau kalimat, yang tidak mengikutkan bunyi mati sukun atau kalimat, yang tidak mengikutkan bunyi mati atau sukun, umpamanya : *jalasa, kataba*, sehingga penyusunan bahasa Arab dan Indonesia lebih cocok menggunakan semi SAS.¹¹

4. Metode *hattaiyyah*, adalah cara belajar al-Qur'an dengan pengenalan huruf, tanda baca, melalui huruf latin. Awal pengenalan huruf al-Qur'an dimulai dengan *Lam*, bukan *Alif*. Huruf al-Qur'an yang sulit diajarkan, paling akhir diberikan, sebab agak susah persamaan lainnya.¹²

5. Metode *iqra'*, adalah metode belajar al-Qur'an dengan menggunakan sistem:

- a. Cara belajar siswa aktif (CBSA), guru sebagai penyimak saja.
- b. Privat, penyimak secara seorang demi seorang
- c. Asistensi, yakni setiap santri yang lebih tinggi pelajarannya diharapkan membantu menyimak santri lain.¹³

¹¹Khaeruddin, *Metode Baca Tulis Al-Qur'an* (Makassar: al-Ahkam, 2000), h. 129.

¹²H. Usman Jasad, dkk, *op. cit.*, h. 34.

¹³Khaeruddin, *op. cit.*, h. 160.

Metode terakhir yang disebutkan di atas (metode iqra') pada umumnya digunakan di TPA/TPQ yang ada di Sulawesi Selatan. Kemudian dalam menyampaikan metode-metode pengajaran sebagaimana yang telah disebutkan memerlukan beberapa strategi, misalnya :

1) Persuasif, cara ini diusahakan anak belajar al-Qur'an dengan kesadaran yang tinggi, sehingga mereka membaca al-Qur'an merupakan suatu kebutuhan.

2) Sugestif, yakni anak didik diberikan dorongan dari sisi lain (bukan kesadaran) tetapi berupa hadiah atau penghargaan, rekreatif, dan dijaga agar dorongan berupa hadiah dan semacamnya tidak menjadi motivasi utama dalam belajar al-Qur'an.

3) Campuran, yakni strategi persuasif dan sugestif dapat dipadukan dalam kondisi tertentu.¹⁴

Untuk kelengkapan strategi pengajaran baca al-Qur'an, Syarifuddin Ondeng telah merumuskan beberapa strategi lain yang secara terstruktur terdiri atas empat, yakni seleksi bahan; gradasi; presentasi dan repetisi. Berikut ini dikemukakan satu persatu :

1. Seleksi bahan, yakni bahan yang akan diajarkan adalah 29 huruf hijaiyyah, tiga buah baris (harakat); tiga buah *tanwin*; tiga buah bentuk *madd*, tanda sukun dan tanda *tasydid*.

¹⁴H. Usman Jasad, dkk., *Membumikan Al-Quran di Bulukumba: Analisis Respon Masyarakat terhadap Perda No. 6 Tahun 2003 tentang Pandai Membaca Al-Quran bagi Siswa dan Calon Pengantin di Bulukumba*, (Cet; I, Makassar: Berkah Utami, 2005), h. 36-37.

2. Gradasi, yakni bahan yang telah diseleksi untuk diajarkan, perlu diatur penyampainnya. Misalnya, huruf-huruf itu diajarkan bersama dengan barisnya. Dalam hal ini, *fathah*, *kasrah*, *dhammah*, kemudian diajarkan *madd*, kemudian *tanwin*. Mengenai *sukun* dan *tanwin*, perlu diberikan semenjak dini mengingat banyaknya frekuensinya.

3. Presentasi, yakni di dalam presentasi akan dilihat bahwa tiap bahan yang akan diajarkan dibagi kepada unsur bari, bahan utama dan bahan latihan. Pengulangan bahan yang tidak diberikan tidak hanya terdapat di dalam bahan utama tetapi juga di dalam latihan.

4. Repetisi, yakni hendaknya bahan yang utama dipilih untuk diajarkan adalah frase *bismi* (بِسْمِ) dalam *bismillah* (بِسْمِ اللّٰهِ), karena frekuensi penggunaannya yang amat banyak dalam kehidupan sehari-hari. Juga karena huruf-hurufnya terdapat di dalam bahasa Indonesia dan juga karena di sana hanya terdapat dua tanda baca yaitu; *kasrah* dan *sukun*.¹⁵

Di samping metode dan strategi pengajaran baca al-Qur'an, ditemukan lagi petunjuk praktis atau kursus cepat membaca al-Qur'an. Cara ini adalah metode dan strategi khusus untuk cepat dapat membaca al-Qur'an tingkat dasar. Dalam prakteknya, maka untuk dapat cepat membaca al-Qur'an, harus lebih dahulu diketahui jumlah dan mengenal nama-nama huruf al-Qur'an yang jumlahnya 29 buah.

¹⁵ Syarifuddin Ondeng, *Panduan Pengenalan Baca Tulis Al-Qur'an* (Ujungpandang: Berkah Utami, 2005), h. 5

Penekanan terhadap pengenalan terhadap ke-29 huruf hijaiyyah ini, biasa juga disebut metode *al-Banjari*, yakni metode belajar al-Qur'an dengan penekanan yang sangat mendasar terhadap huruf-huruf hijaiyyah.¹⁶ Untuk tujuan itu, maka strategi pengajarannya untuk cepat dipahami oleh peserta didik, adalah diajarkan kepada mereka tentang bunyi suara atau bacaan aksara-aksara tersebut di atas, yang disamakan atau disesuaikan suara huruf latin (Indonesia), urutannya adalah sebagaimana tabel berikut :

Aksara-aksara Al-Qur'an

No.	Huruf	Nama-nya	Suara	Dibaca dengan
1	ا	Alif	-	Ikut baris
2	ب	Ba'	B	B = biasa
3	ت	Ta'	T	T = biasa
4	ث	Tsa'	Ts	S = tipis
5	ج	Jim	J	J = biasa
6	ح	Ha'	H	H = ringan
7	خ	Kha'	Kh	H = korek+tebal
8	د	Dal	D	D = biasa
9	ذ	Dzal	Dz	Z tipis
10	ر	Ra	R	R = biasa
11	ز	Zai	Z	Z = biasa
12	س	Sin	S	S = biasa
13	ش	Syn	Sy	S = desis
14	ص	Shad	Sh	S = tebal
15	ض	Dhad	Dh	D = tebal
16	ط	Tha	th	T = tebal
17	ظ	Zha'	Zh	Z = tebal
18	ع	'Ain	'	Ikut baris
19	غ	Ghain	Gh	G = tebal

¹⁶H. Usman Jasad, *op. cit.*, h. 35.

20	ف	Fa'	F	F = biasa
21	ق	Qaf	Q	K = tebal
22	ك	Kaf	K	K = biasa
23	ل	Lam	L	L = biasa
24	م	Mim	M	M = biasa
25	ن	Nun	N	N = biasa
26	و	Wau	W	W = biasa
27	هـ	Hha	Hh	H = berat
28	ء	Hamza	'	Ikut baris
29	ي	Ya'	y	Y = biasa

Keterangan :

- Biasa : Menyebutkan sama seperti menyebutkan atau membaca huruf latinnya (bahasa Indonesia)
- Tipis : Menyebutnya dengan tipis dari suara huruf latin (Indonesia) biasa. Ketika menyebutnya ujung lidah dirapatkan ke ujung gigit depan sebelah atas
- Tebal : Menyebutnya dengan tebal dari suara huruf latin (Indonesia) biasa. Ketika menyebutnya lidah dirapatkan ke bawah. Suaranya seakan-akan “o”
- Ringan : Menyebutnya dengan ringan berangin dari suara huruf latin biasa. Keluarnya dari kerongkongan dengan mulut agak terbuka (setengah menguap)
- Berat : Menyebutnya dengan berat dari suara huruf latin (Indonesia) biasa, suara keluar dari dalam dada
- Korek : Menyebutnya dengan mengorek ke dalam kerongkongan seperti orang ingin mengeluarkan riak, atau orang tidur ngorok
- Desis : Menyebutnya dengan berdesis seperti orang mengusir kucing atau ayam dengan kata “sy, syi”. Tengah lidah ditekankan ke atas langit-langit.
- Ikut Baris : Artinya dia tidak mempunyai perasamaan suara dalam huruf latin. Dia bersuara bila telah dikasih baris dan suaranya menurut barisnya.

Adapun penerapan dari gambar di atas adalah (1) guru memaparkan huruf hijaiyah yang sudah disediakan dalam bentuk gambar, (2) lalu guru mengejanya satu persatu sesuai dengan pelafalan yang benar sembari diikuti oleh siswa/santri. (3) Setelah siswa memahami dengan baik sebutan masing-masing huruf sesuai dengan makhoriju al-huruf lalu diminta salah satu dari mereka mengulang-ulang sampai benar-benar mengerti dan mampu menerapkannya dalam bentuk ucapan maupun tulisan. Dan begitu seterusnya hingga pada tahap penguasaannya.

2. Media Pengajaran Variatif

b. Kegunaan Media Pengajaran

Dalam proses belajar mengajar tentunya media pengajaran merupakan suatu alat yang sangat penting dalam hal pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mempergunakan media pengajaran dalam hal peningkatan minat belajar siswa. Jadi dalam hal ini, penggunaan media pengajaran merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar. Ini berarti bahwa media pengajaran merupakan salah satu unsur yang harus dikembangkan oleh guru, karena media pengajaran membantu guru dalam penyampaian materi pelajaran walaupun yang dihadapi itu adalah kelompok yang berjumlah sangat besar. Dengan penggunaan media pengajaran yang diterapkan oleh guru semua akan menjadi jelas dan mudah dipahami.

Beberapa ahli memberikan penjelasan tentang penggunaan dari pada media pengajaran, salah satu di antaranya Oemar Hamalik mengemukakan bahwa :

“Penggunaan media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan

rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa”.¹⁷

Penggunaan media pengajaran pada tahap orientasi pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dari isi pelajaran pada saat itu. Di samping membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pengajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahmana, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya memudahkan penafsiran data dan memadatkan informasi.

c. Jenis-jenis Media Pengajaran

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa media pengajaran sangat menunjang peningkatan kualitas siswa dalam proses belajar mengajar. Dulu, dari segi komunikasi, kelas-kelas sekolah merupakan dunia komunikasi kecil tersendiri dan tempat di mana guru dan siswa bertukar pikiran dan mengembangkan ide dan pengertian. Proses itu berjalan cukup lama. Guru pada saat itu sepenuhnya memegang kunci yang dapat mengontrol efektifitas dan efisiensi komunikasi tersebut. Akan tetapi pengalaman juga menunjukkan bahwa dalam komunikasi yang cenderung satu arah dan monoton tersebut, telah banyak penyimpangan. Penyimpangan yang dimaksudkan yaitu hanya ietidak efektifan dan kurangnya efisiensi hasil proses belajar mengajar. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Di antara faktor tersebut adalah adanya kecenderungan verbalisme, ketidakpastian siswa, kurangnya minat dan gairah siswa dan lain-lain yang secara langsung mempunyai akses terhadap *out put* yang dihasilkan.

¹⁷ Oemar Hamalik, *Media Pengajaran*, h. 15

Kecenderungan seperti itu, akan terus berlangsung di samping karena kurangnya kemahiran guru dalam memilih media pengajaran, juga akan diakibatkan oleh tidak adanya sumber belajar yang dapat dipergunakan oleh siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Berbagai usaha yang telah dilakukan untuk menyediakan sumber belajar yang bervariasi di dalam kelas, di antaranya berupa buku teks, buku bacaan, peta dan alat pelajaran lainnya. Tetapi pada kenyataannya sering menunjukkan bahwa sarana tersebut terkadang tidak berfungsi sebagaimana mestinya dan hanya menjadi pajangan serta belum merupakan bagian terintegrasi di dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan pertimbangan dan alasan di atas, maka seorang guru dan tenaga pendidik dituntut agar kiranya pandai menyeleksi dan memilih media yang memang sesuai dengan kondisi siswa. Pentingnya hal tersebut oleh karena tidak semuanya media pengajaran dapat digunakan dalam proses belajar mengajar. Terkadang suatu media pengajaran efektif untuk digunakan di suatu ruangan atau situasi tertentu akan tetapi tidak efektif di dalam suasana atau kelas tertentu. Hal tersebut terkait oleh banyaknya hambatan yang dihadapi oleh guru, baik yang berasal dari guru itu sendiri maupun yang berasal dari siswa. Olehnya itu, penggunaan media pengajaran tersebut harus disesuaikan dengan kondisi sekolah di desa maupun di kota.

Berikut ini akan dipaparkan beberapa pendapat tentang jenis-jenis media pengajaran.

Azhar Arsyad mengemukakan jenis-jenis media pengajaran sebagai berikut :

1. Pilihan Media Tradisional
 - a. Visual diam yang diproyeksikan
 - Proyeksi opaque (tak tembus pandang)
 - Proyeksi overhead
 - Slides
 - Filmstrips
 - b. Visual yang tak diproyeksikan
 - Gambar, poster
 - Foto
 - Charts, grafik, diagram
 - Pameran, papan info, papan bulu
 - c. Audio
 - Rekaman piringan
 - Pita kaset, reel, cartridge
 - d. Penyajian multimedia
 - Slide plus suara (tape)
 - Multi-image
 - e. Visual dinamis yang diproyeksikan
 - Film
 - Televisi
 - video
 - f. Vetak
 - Buku teks
 - Modul, teks terprogram
 - Workbook
 - Majalah ilmiah, berkala
 - Lembaran lepas (head out)
 - g. Permainan
 - Teka-teki
 - Simulasi
 - Permainan papan
 - h. Realia
 - Model
 - Specimen (contoh)
 - Manipulatif (peta, boneka)
2. Pilihan Media Teknologi Mutakhir
 - a. Media berbasis Telekomunikasi
 - Teleconference
 - Kuliah jarak jauh
 - a. Media berbasis mikroprosesor
 - Computer-assisted instruction
 - Permainan komputer



- Sistem tutor intelegen
- Interaktif
- Hypermedia
- Compact (video) disc¹⁸

Berdasarkan hasil penelitian para ahli, ternyata media yang beraneka ragam itu hampir semuanya bermanfaat. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh William Allen, dkk. dalam Muhammad Ali menyatakan bahwa :

Berbagai macam media pengajaran memberikan bantuan sangat besar kepada siswa dalam proses belajar mengajar. Namun demikian, peran yang dimainkan guru itu sendiri juga menentukan terhadap efektivitas penggunaan media pengajaran.¹⁹

Berangkat dari keterangan di atas, dapatlah dipahami bahwa berbagai macam media pengajaran memberikan dorongan semangat belajar siswa terhadap bidang studi yang diajarkan di sekolah, sehingga peranan guru dalam menggunakan media pengajaran tercermin dari kemampuannya memilih aneka ragam media pengajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi.

Dari aneka ragam media tersebut, maka dapatlah diklasifikasikan berdasarkan ciri-ciri tertentu, menurut Brets, membuat klasifikasi media berdasarkan adanya tiga ciri, yaitu audio, visual dan motion. Atas dasar inilah Brets dalam Muhammad Ali membagi delapan kelompok media pengajaran yaitu :

1. Media audio-visual-motion, yakni media yang mempunyai suara, ada gerakan dan bentuk obyeknya dapat dilihat. Media semacam ini sangat lengkap seperti televisi, video, tape dan film bergerak.

¹⁸ Azhar Arsyad, *Media Pengajaran*, h. 34

¹⁹ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, h. 91.

2. Media audio-still-visual, yakni media yang mempunyai suara, obyeknya dapat dilihat, namun tidak ada gerakan. Seperti film-strif bersuara, slide bersuara atau rekaman televisi dengan gambar tak bergerak.
3. Media audio-semi-motion, yaitu mempunyai suara dan gerakan, namun tidak dapat menampilkan suatu gerakan secara utuh, seperti tel-writing atau tele-board.
4. Media motion-visual, yakni media yang mempunyai gambar obyek bergerak. Seperti film (bergerak) bisu (tak bersuara).
5. Media still-visual, yakni ada obyek namun tidak ada gerakan. Seperti strif, gambar, mirorm, atau halaman cetakan.
6. Media semi-emotion (semi bergerak), yakni yang menggunakan garis dan tulisan, seperti teleautograf.
7. Media audio, hanya menggunakan suara, seperti radio, tape, telephone
8. Media cetakan, hanya menampilkan simbol-simbol tertentu yaitu huruf (simbol bunyi).²⁰

Dari ke delapan macam media pengajaran tersebut di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa media pengajaran yang mempunyai suara, ada gerakan dan bentuk obyeknya merupakan media yang paling lengkap, jika dibandingkan dengan media pengajaran yang hanya mempunyai suara, ataupun yang hanya mempunyai bentuk dan gerak saja. Dengan demikian, maka media audio-visual-motion yang merupakan media pengajaran yang lengkap, lebih-lebih jika media tersebut dilengkapi dengan media stillvisual, media semi motion maupun media lainnya sebagai tambahan dan pelengkap demi menunjang proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.

Dari beberapa jenis media pengajaran yang telah dikemukakan di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa dari media yang dilihat dari jenisnya itu merupakan media pengajaran yang mempunyai unsur suara dan gambar dan media dapat dilihat dari segi liputnya yang tidak dibatasi ruang dan tempat maupun yang memiliki ruang

²⁰ *Ibid*, h. 91.

dan tempat khusus sehingga pada gilirannya media pengajaran itu sangat membantu guru di dalam proses belajar mengajar dan dapat menarik minat belajar siswa pada setiap bidang studi, karena media pengajaran itu dapat dipilih mulai dari yang sederhana atau media yang bahannya mudah sampai kepada media yang paling kompleks.

Pada prinsipnya bahwa media atau alat peraga merupakan hal yang penting dalam hal proses belajar mengajar tetapi memerlukan penyesuaian dengan alat-alat peraga tertentu pula. Oleh karena itu, berikut ini dijelaskan macam-macam alat peraga antara lain :

1. Alat peraga visual atau yang dapat dilihat melalui indera mata, yang terdiri dari alat peraga tak langsung dan alat peraga langsung. Alat peraga tak langsung yang visual ini ada beberapa macam diantaranya :
 - a. Alat-alat peraga dasar, misalnya papan tulis dan sejenisnya.
 - b. Buku pelajaran.
 - c. Alat peraga grafis.
 - d. Globe dan balok.

Alat peraga dasar merupakan alat tempat memperagakan yang selalu ada pada kelas-kelas tradisional. Alat peraga macam ini biasanya tetap berada di dalam kelas, sekalipun bisa dipindah-pindahkan, seperti papan tulis, papan panel, papan kertas (*flip-chart*) dan papan berita.

Buku pelajaran merupakan salah satu alat peraga dalam proses belajar mengajar, baik buku pelajaran klasikal maupun buku pelajaran perorangan. Tujuan utama dari buku pelajaran disediakan di sekolah adalah sebagai bahan untuk membantu siswa dalam mempelajari bidang studi-bidang studi. Tujuan lain adalah bahwa pelajaran itu merupakan bahan minimal yang harus dipelajari oleh siswa.

Sedang alat peraga grafis yang mempunyai dua dimensi atau ukuran panjang dan lebar. Pada umumnya, fungsi grafis untuk menarik perhatian, supaya anak-anak dapat bangkit minat dan perhatiannya, sehingga siswa aktif baik memperhatikan maupun terdorong untuk mempelajari lebih lanjut.

Kemudian *globe* atau lebih dikenal dengan nama bola dunia, merupakan alat peraga visual yang mempunyai tiga dimensi. Artinya selain mempunyai ukuran panjang dan lebar, juga mempunyai tinggi dan tebal. Ketiga dimensi tersebut tampak sebagai benda yang sempurna dibanding alat peraga dua dimensi lainnya. Pada *globe* itu terdapat peta yang bersifat lintang maupun bujur, darat dan laut sehingga tampak banyak bagian yang bertautan. Melalui *globe* ini siswa dapat belajar berbagai aspek.

2. Alat peraga audio adalah alat peraga yang dapat menyampaikan pesan yang dapat diterima oleh alat indera telinga atau alat pesan yang dapat didengar. Terdapat alat yang tergolong di dalamnya antara lain : Radio, tape recorder, piringan hitam dan laboratorium bahasa.

3. Alat peraga yang diproyeksikan ialah alat peraga memproyeksikan suatu keadaan menjadi sesuatu yang lebih besar, lebih jelas dan dapat dilihat dari jauh, misalnya film dan televisi.
4. Alat peraga langsung dapat berupa benda itu sendiri atau kegiatan langsung yang diperagakan oleh siswa.²¹

Dari beberapa macam alat peraga atau media pengajaran tersebut diatas, maka dapat penulis simpulkan diantaranya : Bahwa alat peraga yang dilihat (*visual*) yang terdiri dari alat peraga dasar, buku pelajaran, alat peraga grafis dan globe. Kemudian alat peraga audio proyeksi dan alat peraga langsung. Dari beberapa alat peraga tersebut di atas dapat menarik minat siswa dan membantu guru dalam menyampaikan bahan pelajaran dalam proses belajar mengajar. Di samping itu pula dengan media pengajaran maka pendidikan dan pengajaran dapat berlangsung lebih efektif di mana dapat meningkatkan minat belajar siswa dengan penyediaan alat-alat berupa buku, majalah, dan bola dunia (globe) atau benda yang diperlukan, para siswa dapat memperoleh pengalaman dan penggunaan alat pengajaran dengan menggunakan waktu dan kegiatan yang terarah, sehingga hasil belajar yang diperoleh pun lebih banyak.

Demikianlah ulasan yang menyangkut tentang macam-macam media atau jenis media pengajaran yang sempat penulis uraikan, semoga hasil belajar siswa dapat memperoleh hasil yang lebih baik pula. Sehingga tujuan pendidikan dan pengajaran

²¹ Engkoswara, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum, Alat Peraga*, (Jakarta; Pirman Resama, 1979), h. 194.

dapat tercapai. Oleh karena adanya jenis-jenis media pengajaran dapat membantu guru dalam prosedur mengajar yang sistematis dan teratur serta membantu prosedur penilaian dari hasil belajar anak-anak (subyek belajar).

C. Prestasi belajar

Berbicara masalah prestasi belajar, tentu tidak terlepas dari masalah belajar. Untuk itu, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian prestasi. Dalam kamus Umum Bahasa Indonesia yang disusun oleh W.J.S. Poerwadarminta dikatakan bahwa: Prestasi adalah hasil yang dicapai, tinggi rendahnya suatu hasil yang dicapai seseorang itulah yang disebut prestasi.²²

Prestasi dapat pula diartikan sebagai segala pekerjaan yang berhasil dan menunjukkan kecakapan seorang manusia dari suatu bangsa, atau dapat pula dikatakan sebagai hasil yang telah dicapai sesuai dengan kemampuan dan upaya sebagai akibat daripada kegiatan yang telah dikerjakan. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan nyata yang berupa kemampuan, kecakapan atau nilai.

Setelah diketahui pengertian prestasi, maka dapat dirumuskan pula pengertian prestasi belajar.

²² W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1979), h.256.

Menurut R.S. Wood dan D.G. Mungis bahwa prestasi belajar adalah kecakapan nyata yang dapat diukur langsung, dalam hal ini adalah test.²³

Di samping itu, W.S. Wingkel, mengemukakan pula bahwa yang dimaksud prestasi belajar adalah bukti dari suatu usaha yang dicapai setelah proses belajar.²⁴ Prestasi belajar dapat pula dirumuskan juga sebagai hasil belajar yang dicapai murid bidang studi tertentu yang menggunakan test standar pengukuran keberhasilan belajar.²⁵

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai setelah melakukan kegiatan belajar, hasil tersebut merupakan kecakapan nyata yang diukur langsung dengan menggunakan test hasil belajar.

D. Eksistensi TPA/TPQ dalam Pembelajaran Baca al-Qur'an

Dalam rangka memahami dan menguasai pembacaan aksara al-Qur'an, maka di masa sekarang telah banyak didirikan TKA/TPQ, yang mana salah satu tujuannya untuk memberantas buta aksara, yakni lembaga atau wadah, tempat anak-anak menerima pelajaran baca tulis al-Qur'an. Di tempat tersebut anak-anak didik dan diajarkan bagaimana cara membaca aksara al-Qur'an. Anak-anak yang

²³ R.S. Wood dan D.G. Mungis, *Layanan Bimbingan Belajar*, (FKIP IKIP Ujungpandang, 1990), h. 64.

²⁴ W.S. Wingkel, *Psikologi Pendidikan, dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta :PT. Gramedia, 1983), h.161.

²⁵ Syamsu Mappa, *Teori dan Praktek Prosedur Mengembangkan Sistem Instruksional*, (Ujungpandang: 1979), h. 2.

sedang belajar di TKA/TPA diperkirakan memasuki usia 4-12 tahun. Sebab, dalam Undang-undang Sisdiknas Undang-undang Sisdiknas pasal 28 ayat 3, dikatakan bahwa pendidikan di TPA/TPQ adalah jenjang pendidikan non formal yang khusus diperuntukkan bagi anak usia dini. Kemudian pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.²⁶ Pada usia dini tersebut, orang tua mulai menyerahkan pendidikan anaknya ke sekolah TK dan atau kepada guru/ustadz di TKA/TPQ, sehingga guru menggantikan sebagian peranan orang tua dalam pendidikan anak dalam rangka pengajaran baca aksara al-Qur'an.

Tujuan pendirian TPA/TPQ adalah sebagai wadah pembinaan mental dan moral bagi para santri sebagai cikal bakal generasi Islam yang mampu membaca al-Quran dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁷ Adapun tempat-tempat atau wadah yang biasa digunakan dan dijadikan TPA/TPQ adalah:

1. Pengajian di mesjid atau mushalla, biasanya dilaksanakan oleh panitia mesjid atau dibentuk tersendiri pengurus TPA tergabung dalam panitia mesjid.
2. Pengajian di gedung-gedung tertentu, yang dilaksanakan oleh organisasi kemasyarakatan.
3. Pengajian di rumah-rumah yang dilaksanakan oleh perorangan atas inisiatip sendiri.

²⁶Republik Indonesia, *Undang-undang RI No. 23 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Fokus Media, 2003), h. 18

²⁷Departemen Agama RI, *Pedoman Pengajian Al-Qur'an bagi Anak, op. cit.*, h. 18.

4. Pengajian yang dilaksanakan pembina sekolah di sekolah atau madrasah.²⁸

Eksistensi pendidikan dan pengajaran al-Qur'an bagi anak TPA/TPQ adalah memajukan pendidikan al-Qur'an bagi kalangan anak-anak. Disamping itu, sasaran pembelajarannya adalah pengenalan aksara al-Qur'an, juga menghafalkan ayat-ayat atau surat-surat pendek. Dalam mencapai sasaran tersebut, maka pembinaan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif harus berjalan secara seimbang. Untuk hal-hal yang menyangkut aspek kognitif dan psikomotorik, barangkali sudah terpecahkan dengan adanya alat-alat dan sarana yang tersedia misalnya buku iqra', dan hal ini lebih menonjol dalam pendidikan anak di TKA/TPQ. Tetapi hal-hal yang menyangkut aspek afektif, yakni pembinaan dan pengembangan sikap dan cita rasa beragama anak sering ditinggalkan.²⁹ Aspek pengembangan afektif ini, memang menjadi kendala sebab sebagaimana diketahui bahwa waktu belajar peserta di TPA/TPQ agak terbatas waktunya hanya 60-75 menit. Di sisi lain, adanya keterbatasan personal tenaga pendidik sebab masih terjadi isu sentral di masyarakat bahwa pekerjaan guru ngaji ternyata kurang menjanjikan masa depan terutama dalam hal kesejahteraan hidupnya.

TPA/TPQ Nurul Huda Sukaraya dalam melaksanakan program pemberantasan buta aksara al-Qur'an mempunyai dua target yaitu target jangka

²⁸H. Usman Jasad, dkk, *op. cit.*, h. 39-40.

²⁹Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 295

pendek dan jangka panjang. Target jangka pendek (1 tahun), yaitu anak dapat membaca aksara al-Qur'an dengan baik sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid. Target jangka panjang (2-4 tahun) siswa diharapkan telah lancar membaca aksara al-Qur'an dalam struktur bahasa Al-Qur'an, dan mengkhatamkan hafalan surah-surah pendek, serta mengamalkannya dalam praktek shalat.³⁰ Dari sinilah dipahami bahwa dalam perspektif pendidikan, keberadaan TPA/TPQ banyak berorientasi pada pembinaan dan pengembangan kognitif (bacaan Al-Qur'an dan hafalan surat-surat pendek), dan psikomotorik (cara/keterampilan) melafalkan hafalan surat-surat pendek tersebut dalam melaksanakan shalat. Praktis bahwa pembinaan dan pengembangan afektif atau sikap, jiwa dan cita rasa beragama belum banyak ditonjolkan. Oleh karena itu, perlu ditingkatkan kualitas guru TPA/TPQ Miftahul Ulum, pembinaan pada aspek kognitif, psikomotorik dan afektif peserta didik. Selain itu, perlu dipikirkan adanya kesinambungan pembinaan baca al-Qur'an di tingkat lanjut yakni jenjang SMP dan SMU.

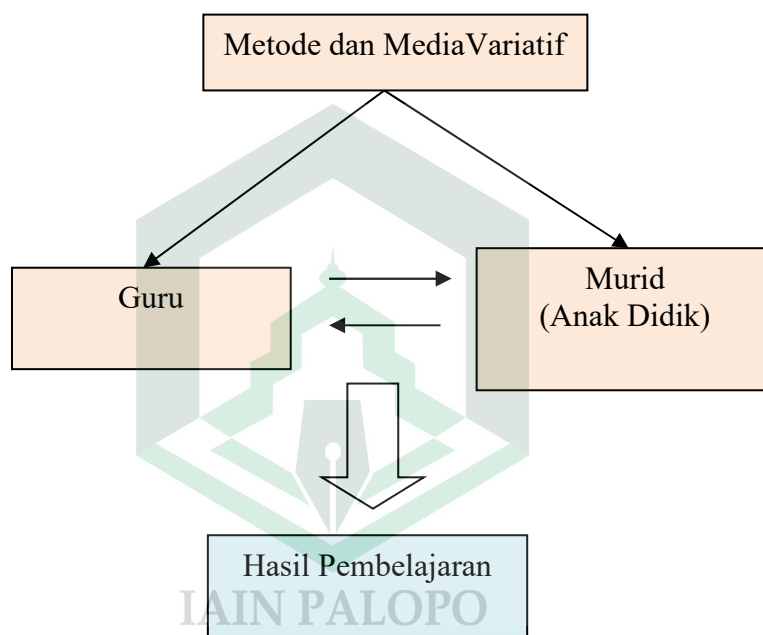
E. Kerangka Pikir

Aplikasi metode dan media variatif dalam proses pembelajaran di TK/TPA Nurul Huda Sukaraya memiliki pengaruh yang besar terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena ia memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Tentunya untuk mencapai sebuah keberhasilan yang sesuai dengan harapan pengajar maka tidak

³⁰Departemen Agama RI, *Pedoman Pengajian Al-Qur'an bagi Anak*, *op. cit.*, h. 26.

cukup hanya dengan minat dan angan-angan saja melainkan guru harus mampu mengarahkan perhatian siswa untuk termotivasi belajar al-Qur'an dengan tanpa paksaan.

Untuk menggambarkan hal tersebut, berikut ini disajikan dalam bentuk kerangka pikir:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bermaksud menggambarkan kondisi yang sebenarnya di lapangan dengan menggunakan data-data yang bersifat kualitatif. Penelitian ini bermaksud menjawab permasalahan bagaimana aplikasi metode dan media variatif dalam meningkatkan hasil belajar di TKA/TPA Nurul Huda Sukaraya.

B. Pendekatan dalam Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan sekaligus yakni pendekatan psikologis dan pendekatan paedagogis.

1. Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisa perilaku dan perbuatan manusia yang merupakan manifestasi dan gambaran dari jiwanya. Pendekatan ini digunakan karena salah satu aspek yang akan diteliti adalah motivasi sekelompok masyarakat terhadap kegiatan dan program remaja mesjid. Sementara itu, motivasi merupakan salah satu objek kajian dalam psikologi.

2. Pendekatan paedagogis yakni pendekatan yang digunakan untuk menganalisa objek penelitian dengan menggunakan tema-tema kependidikan yang relevan.

C. Variabel Penelitian

Penelitian ini memiliki dua jenis variabel yang diteliti. Agar konsep-konsep yang akan dikaji dapat tersusun secara sistematis, maka konsep-konsep tersebut terlebih dahulu harus dioperasionalkan dengan cara mengubahnya menjadi suatu variabel. Variabel yang dikaji dalam penelitian ini adalah variabel: “metode dan media variatif” dan “hasil belajar” di TPA Nurul Huda Sukaraya Kabupaten Luwu Utara.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Dalam melaksanakan suatu penelitian, maka akan dibicarakan tentang teknik penelitian. Metode penelitian adalah “cara kerja untuk dapat memahami obyek penelitian”.¹ Penelitian yang dilakukan terhadap semua unsur yang menjadi obyek penelitian dinamakan populasi dan apabila obyek penelitian terlalu luas maka digunakan penelitian sampel, yaitu sebagian dari populasi tersebut. Begitu pun dalam pembahasan skripsi ini, yang menjadi obyek utama/populasi adalah santri TPA Nurul Huda Sukarya. Penelitian ini menguraikan bagaimana penerapan metode dan media variatif dalam pembelajaran baca al-Qur’an di TPA Nurul Huda Sukarya.

Untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang utuh tentang populasi ini, penulis akan menjelaskan pengertian populasi sebagai berikut :

¹Wahyu, MS, dan Muhammad Masduki, MS. *Petunjuk Praktis Membuat Skripsi* (Surabaya : Usaha Nasional, 1987), h. 8.

Populasi adalah keseluruhan penduduk yang dimaksud untuk diselidiki atau universal. Populasi dibatasi sebagai jumlah penduduk atau jumlah individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama.²

Defenisi populasi yang lain dikemukakan oleh Sutrisno Hadi bahwa populasi adalah keseluruhan penduduk yang dimaksud untuk diselidiki atau universal. Populasi dibatasi sebagai jumlah penduduk atau jumlah individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama.³

Dari pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan obyek penelitian. Dalam pembahasan skripsi ini yang menjadi populasi penelitian adalah keseluruhan santri TPA Nurul Huda Sukaraya Kabupaten Luwu Utara berjumlah 111 santri. Walau demikian, tidak semua obyek harus diteliti, melainkan sebagian yang dapat menentukan populasi yang ada dengan menggunakan sampel sebagai wakil dari obyek.

2. Sampel

Sumber data dan obyek dalam penelitian ini tidaklah selalu meneliti secara keseluruhan atau setiap individu dalam populasi, ini disebabkan terbatasnya keadaan peneliti, baik segi waktu, fasilitas dan kemampuan peneliti. Untuk itu, penelitian dilakukan dengan memilih dari sebagian dari obyek yang sesungguhnya sehingga

²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 102.

³Surisno Hadi, *Statistik II*, (Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, 2002), 37.

nantinya dapat diwakili populasi, ini disebut sampel. Sampel adalah sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari populasi.⁴

Untuk mendapatkan data sampel (*sample size*) yang dapat mewakili populasi. Ada empat faktor yang harus dipertimbangkan yaitu :

1. Derajat keseragaman dari populasi. Semakin seragam populasi itu, makin kecil sampel yang dapat diambil. Apabila populasi itu seragam semua, maka satuan elementer saja dari populasi sudah cukup representif untuk diteliti.
2. Presisi yang dikehendaki dari penelitian, yaitu tingkat ketetapan yang ditentukan oleh perbedaan hasil yang diperoleh dari sampel dan catatan lengkap.
3. Rencana analisa adakalanya besar sampel sudah mencukupi sesuai dengan presisi yang dikehendaki tapi kalau dikaitkan dengan kebutuhan analisa maka jumlah sampel tersebut belum mencukupi.
4. Tenaga, biaya, dan waktu, apabila menginginkan presisi tinggi maka jumlah sampel harus besar. Akan tetapi, apabila dana, tenaga, dan waktu terbatas maka tidak mungkin untuk mengambil presisi yang diinginkan peneliti harus besar, tapi tenaga, dana dan waktu peneliti tidak mencukupi, maka seorang peneliti harus memperkirakan posisi yang dianggap cukup menjamin tingkat kebenaran hasil penelitian.⁵ Jadi, sampel yang akan diteliti sebagaimana dalam uraian di atas adalah sebanyak 30 orang santri yang diambil secara acak.

⁴ *Ibid.*, h. 221.

⁵ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey*, (Cet. I; Jakarta: LP3S, 1989), h. 150-152.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini penulis mempergunakan instrumen penelitian. Hal ini dimaksudkan agar penulis dapat mengumpulkan data-data yang dipergunakan sebagai alat untuk menyatakan besaran atau persentase suatu hasil penelitian, baik bersifat kuantitatif maupun kualitatif.

Adapun instrumen yang penulis pergunakan pada penelitian di lapangan sesuai dengan obyek pembahasan skripsi ini adalah angket, wawancara serta catatan observasi. Ketiga instrumen penelitian tersebut digunakan karena pertimbangan praktis yang memungkinkan hasil penelitian menjadi lebih valid dan reliabel.

Untuk mengetahui lebih jelas, penulis akan menguraikan secara sederhana, ketiga bentuk instrumen itu sebagai berikut :

1. Angket

Kuisisioner dapat dipandang sebagai suatu teknik penelitian yang banyak mempunyai kesamaan dengan wawancara kecuali dalam pelaksanaannya. Angket dilaksanakan secara tertulis sedangkan wawancara secara lisan.

Menurut Suharsimi Arikunto mendefinisikan angket sebagai berikut :

Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.⁶

Menurut penulis, angket adalah tehnik-tehnik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis

⁶ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 121.

pada seorang atau sekelompok orang untuk mendapatkan jawaban yang diperlukan oleh penulis. Angket sering lebih baik digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi daripada teknik wawancara, karena dalam wawancara peneliti harus mengadakan kontak langsung. Berikut ini kelebihan angket sebagai berikut :

- a. Angket dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari sejumlah besar responden yang menjadi sampel.
- b. Dalam menjawab pertanyaan melalui angket, responden dapat lebih leluasa, karena tidak dipengaruhi oleh sikap mental hubungan antara peneliti dengan responden.
- c. Setiap jawaban dapat dipikirkan masak-masak terlebih dahulu, karena tidak terikat oleh secepatnya waktu yang diberikan pada responden untuk menjawab pertanyaan sebagaimana dalam wawancara.
- d. Data yang terkumpul dapat lebih mudah dianalisis karena pertanyaan yang diajukan kepada setiap responden adalah sama.

Angket di samping mempunyai beberapa kelebihan juga mempunyai kekurangan-kekurangan sebagai berikut :

- a. Pemakaian angket terbatas pada pengumpulan pendapat atau fakta yang diketahui responden yang dapat diperoleh dengan jalan lain.
- b. Sering terjadi angket diisi oleh orang lain, bukan responden, ini bisa terjadi jika peneliti lalai.⁷

⁷Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Cet. X; Bandung: Angkasa, 1993), h. 69.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara, salah satu bentuk atau instrumen yang sering digunakan dalam penelitian atau dalam pengumpulan data, yang tujuannya untuk memperoleh keterangan secara langsung dari responden. Oleh sebab itu, jika teknik digunakan dalam penelitian, maka perlu terlebih dahulu diketahui sasaran, maksud masalah yang dibutuhkan oleh si peneliti, sebab dalam suatu wawancara dapat diperoleh keterangan yang berkaitan dan adakalanya tidak sesuai dengan maksud peneliti. Oleh karena itu, sebelum melakukan wawancara kepada responden perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Responden yang diwawancarai sebaiknya diseleksi agar sesuai dengan data yang dibutuhkan.
- b. Waktu berwawancara sebaiknya dilakukan sesuai dengan kesediaan responden.
- c. Permulaan wawancara sebaiknya peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan wawancara yang dilakukan.
- d. Jika berwawancara, peneliti sebaiknya berlaku seperti orang yang ingin tahu dan belajar dari responden.
- e. Jangan sampai ada pertanyaan yang tidak diinginkan oleh responden (membuat malu responden).⁸

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat dipahami bahwa wawancara sebagai salah satu bentuk instrumen penelitian yang berfungsi memperoleh data yang

⁸Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 53.

dibutuhkan di lapangan. Dengan demikian, instrumen penelitian dengan wawancara juga sangat menunjang dalam pengumpulan data.

3. Observasi

Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka pengumpulan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan.

Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yang kemudian digunakan untuk membuat jenis observasi, yaitu sebagai berikut :

- a. Observasi non sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan.
- b. Observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

Jadi, instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian adalah teknik angket sebagai metode pokok, sedangkan wawancara dan observasi adalah merupakan metode pelengkap.⁹

F. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data di lapangan, penulis menempuh beberapa tahap, yang secara garis besarnya penulis membagi ke dalam tahapan-tahapan, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan penelitian. Pada tahap persiapan, penulis terlebih

⁹Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. h. 19.

dahulu melengkapi hal-hal yang dibutuhkan di lapangan, baik yang menyangkut penyusunan dan pemantauan seperti membuat pedoman wawancara, catatan obserasi dan penyusunan instrumen angket yang akan diedarkan dari seluruh responden maupun pengurusan surat-surat izin penelitian.

Sedangkan pada tahap pelaksanaan penelitian, di samping penulis mengumpulkan data melalui penelitian di perpustakaan, penulis juga mengumpulkan data melalui penelitian lapangan. Oleh karena itu, pada tahap penelitian di tempuh dengan dua cara, yaitu :

1. *Library research*, yaitu metode yang dilakukan dalam rangka menghimpun data tertulis, baik berupa buku-buku pendidikan, akhlak, maupun psikologis yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti dalam skripsi ini.

Teknik ini ditempuh dengan dua cara yaitu sebagai berikut :

- a. kutipan langsung, artinya penulis membaca buku yang berkaitan dengan pembahasan, kemudian diambil berdasarkan apa yang ada dalam buku tanpa mengurangi sedikit pun redaksinya.
- b. Kutipan tidak langsung, artinya setelah penulis membaca buku-buku yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas, kemudian penulis menganalisisnya, lalu dirangkai sendiri dalam sebuah kalimat.

2. *Field research*, yaitu cara pengumpulan data melalui penelitian di lapangan, dengan teknik sebagai berikut :

- a. Observasi, yaitu suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan melalui panca indera di TPA Nurul Huda Sukaraya, untuk mendapatkan gambaran-gambaran tentang masalah yang akan diteliti.
- b. Interview, yaitu suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan wawancara dengan kepala sekolah, guru serta beberapa orang siswa di TPA Nurul Huda Sukaraya tentang masalah yang akan diteliti yang berhubungan erat dengan pembahasan skripsi ini. Dengan cara ini, penulis dapat memperoleh data dan informasi tentang peranan pendidikan Islam dalam pembinaan rohani siswa.
- c. Angket, yaitu cara pengumpulan data melalui pemberian beberapa pertanyaan kepada responden mengenai sesuatu masalah yang diteliti, adapaun bentuk angket yaitu angket tertutup yang telah tersedia jawabannya dalam bentuk pilihan ganda sebagaimana terlampir.
- d. Dokumentasi, yaitu cara pengumpulan data dengan cara mencatat dokumentasi atau fakta-fakta yang ada di sekolah terhadap hal-hal yang berhubungan dengan pembahasan. Data dokumentasi ini sangat mendukung dan memperkuat argumentasi penulisan skripsi.

G. Teknik Analisis Data

Dalam pengelolaan data atau analisis data yang telah terkumpul dan dalam mengambil keputusan dari data yang telah tersedia menjadi susunan pembahasan, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Metode deduktif, yaitu pengolahan data dengan bertitik tolak dari data yang bersifat umum kemudian mengulasnya menjadi suatu uraian yang bersifat khusus.
2. Metode deduktif, yaitu analisa yang berawal dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian dirumuskan ke dalam suatu kesimpulan yang bersifat umum.
3. Metode komparatif, yaitu dengan jalan membandingkan antara data yang satu dengan data yang lain, kemudian memilih salah satu data tersebut yang dianggap kuat untuk suatu kesimpulan yang bersifat obyektif.
4. Distribusi frekuensi yaitu teknik analisis data dengan cara mempresentasikan data penelitian untuk membuktikan kebenaran secara keseluruhan. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase

F : Jumlah frekuensi

N : Responden.¹⁰

Dari teknik pengolahan data di atas, merupakan suatu analisis yang bersifat kualitatif deskriptif sehingga data yang didapatkan dari lapangan/lokasi penelitian diolah dengan menggunakan pada relasi dan dideskripsikan. Data yang didapatkan dalam bentuk dan angka-angka statistik dideskripsikan menjadi kalimat.

¹⁰ Anas Sujono, *Statistik Pendidikan*, (Cet. VI; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 40.



IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Lokasi Penelitian

Lembaga pendidikan ini bernama Taman Pendidikan al-Quran (TPA) Nurul Huda Desa Sukaraya Kabupaten Luwu Utara. Lembaga TPA ini berdiri pada tanggal 8 Januari 2008 yang bertempat di pelataran masjid Nurul Huda Sukarya. Pendirian TPA pada mulanya berlokasi di halaman masjid Jami Nurul Huda Sukaraya. TPA Nurul Huda Sukaraya didirikan oleh seorang tokoh Muslim yakni Asep Nurjaman, S.Ag. Pada awal perkembangannya, TPA ini memiliki 20 orang santri yang kemudian berkembang terus sampai sekarang ini.¹

Berdirinya lembaga pendidikan non formal ini melibatkan beberapa tokoh masyarakat antara lain:

1. Asep Nurjaman, S.Ag. (Ketua)
2. Mustajab (sekretaris)
3. Sugianto (Bendahara)
4. Susanto, S.P. (Anggota)
5. Wahmat (Imam Desa Sukaraya).²

¹Asep Nurjaman, Pendiri TPA Nurul Huda Sukaraya dan Tokoh Masyarakat Muslim di Sukaraya, wawancara, pada 20 Oktober 2011 di Sukaraya Kabupaten Luwu Utara.

²Mustajab, Tokoh Masyarakat Muslim di Sukaraya, wawancara, pada 20 Oktober 2011 di Sukaraya Kabupaten Luwu Utara

Eksistensi TPA Nurul Huda Sukaraya telah banyak memberikan sumbangan dan andil positif bagi pendidikan Islam baik untuk kalangan remaja maupun anak-anak. Oleh karena itu, beberapa tokoh masyarakat yang disebutkan di atas bersepakat untuk membantu dan mengembangkan lembaga pendidikan al-Qur'an tersebut.

Lembaga ini didirikan atas adanya desakan dari masyarakat Muslim yang ada di Sukaraya yang khawatir dengan pendidikan Islam anak-anak Muslim di Sukaraya. Pendidikan Islam menjadi perhatian besar bagi orang tua Muslim di desa tersebut apalagi ditambah dengan adanya sebahagian warga non Muslim yang tinggal di desa tersebut. Sukaraya pada dasarnya adalah desa yang pada umumnya ditempati transmigran dari Jawa, dan sebahagian Lombok, Bugis, Toraja dan sebagainya.³

TPA Nurul Huda berinisiatif mendirikan TPA yang pada awalnya berdirinya hanya memiliki 20 santri dan pelaksanaanya berlangsung di rumah. Namun, dari tahun ke tahun, jumlah santri semakin meningkat sehingga memerlukan tempat khusus. Karena itu, santri ditempatkan pada halaman masjid Nurul Huda Sukaraya.⁴

Pada awal perkembangannya, TPA ini memiliki ruang belajar darurat dengan fasilitas yang sangat terbatas sekali. Menurut pengakuan Ruminah bahwa TPA ini pada awal berdirinya memiliki ruang belajar berdingkan kayu serta beratap daun

³Yeni Irawati, Kepala TPA Nurul Huda Sukarya, *wawancara*, pada tanggal 21 Oktober 2011 di Sukaraya Kabupaten Luwu Utara.

⁴Eva Kurniawati, Guru TPA Nurul Huda Sukarya, *wawancara*, pada tanggal 23 Oktober 2011 di Sukaraya Kabupaten Luwu Utara.

kelapa. Sementara tempat belajar siswa masih menggunakan pohon kayu bundar yang memanjang dari dinding satu ke dinding lainnya.⁵

Pada awal berdirinya, TPA Nurul Huda Sukaraya hanya memiliki satu orang guru. Setelah perkembangan selanjutnya, dibangunlah ruang belajar sebanyak 3 ruang belajar yang terletak di lokasi Mesjid. Pada perkembangan selanjutnya, santri TPA Nurul Huda mengalami perkembangan yang pesat.⁶

Sejak tahun beberapa tahun yang lalu, lembaga pendidikan ini mendapatkan bantuan buku IQRA yang bisa dipakai santri secara gratis. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika semakin tahun jumlah santri yang belajar semakin banyak.

Lembaga TPA ini pada dasarnya berdiri pada tahun 2010 dengan ruang belajarnya ditempatkan di depan mesjid Jami Nurul Huda sampai tahun 2011. Setelah 3 tahun lamanya, akhirnya lembaga ini berdiri sendiri dengan nama Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) Nurul Huda Sukaraya.⁷

Adapun mengenai visi dan misi TPA Nurul Huda Sukaraya dapat dilihat sebagai berikut. Visi TPA Nurul Huda Sukaraya yakni menjadikan santri dapat beriman, terdidik, dan mendapat dukungan masyarakat. Sedangkan misi TPA Nurul Huda Sukaraya adalah:

1. Meningkatkan penghayatan dan pengamalan terhadap agama Islam bagi seluruh santri TPA Nurul Huda Sukaraya.

⁵Ria Andani, Guru TPA Nurul Huda Sukaraya, *wawancara*, pada tanggal 24 Oktober 2011 di Sukaraya di Kabupaten Luwu Utara.

⁶Ria Andani, guru TPA Nurul Huda Sukaraya, *wawancara*, pada tanggal 24 Oktober 2011 di Sukaraya Kabupaten Luwu Utara.

⁷Eva Kurniawati, guru TPA Nurul Huda Sukaraya, *wawancara*, pada tanggal 23 Oktober 2011 di Sukaraya Kabupaten Luwu Utara.

2. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif supaya memungkinkan supaya siswa bisa berkembang secara optimal sesuai dengan kondisi.
3. Menumbuhkan semangat belajar Al-Quran kepada seluruh siswa;
4. Mewujudkan lingkungan TPA yang sehat, nyaman dan asri;
5. Menumbuhkan kepercayaan masyarakat kepada TPA Nurul Huda Sukaraya Kabupaten Luwu Utara.⁸

Dari visi dan misi sekolah ini tergambar bahwa ada keinginan yang kuat dari pimpinan dan seluruh guru dan staf lainnya untuk meningkatkan kualitas dan mutu lembaga pendidikan ini.

2. Keadaan Guru TPA Nurul Huda Sukaraya Kabupaten Luwu Utara

Keadaan guru TPA Nurul Huda Sukaraya Kabupaten Luwu Utara relatif cukup terpenuhi. Guru TPA Nurul Huda tidak lain merupakan kepanjangan tangan orang tua di sekolah. Lebih dari itu, guru mempunyai peran yang sangat strategi dalam dunia kependidikan yakni sebagai pengajar, pendidik, motivator, pembimbing, manajer serta pemimpin dan sebagainya. Pada umumnya, guru pada TPA tersebut berstatus pegawai swasta. Guru merupakan salah satu faktor dalam pendidikan yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran di TPA. Oleh karena demikian guru merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan yang harus betul-betul melibatkan segala kemampuannya untuk ikut serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai tuntutan masyarakat

⁸Yeni Irawati dan , Eva Kurniwati, Kepala dan Guru TPA Nurul Huda Sukarya, wawancara, pada tanggal 21 Oktober 2011 di Sukaraya Kabupaten Luwu Utara.

yang sedang berkembang . Dalam hal ini, guru TPA bukan semata-mata sebagai “pendidik” tapi juga sekaligus sebagai “pembimbing” yang dapat memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.

Tabel 4.1
Data Guru TPA Nurul Huda Sukaraya

No.	Nama	Kelas Mengajar	Jenjang Pendidikan	Ket
1	2	3	4	5
1.	Yeni Irawati, S.Pd.I.	Pimpinan TPA	Sarjana	-
2.	Eva Kurniatawi	Guru	Aliyah	-
3.	Nur Diana, S.Pd.I.	Guru	Sarjana	-
4.	Ria Andani	Guru	Aliyah	-

Sumber data : Papan TPA Nurul Huda Sukaraya, 2011

Berdasarkan tabel keadaan guru di atas, maka dapat dikatakan bahwa guru-guru Nurul Huda Sukaraya masih kurang dan lembaga pendidikan ini masih membutuhkan guru yang profesional dan menguasai bidangnya pengajaran baca tulis al-Qur'an.. Menurut data yang diperoleh di lapangan, ke 3 guru TPA Nurul Huda tersebut beserta Pimpinannya pernah mengikuti pelatihan dan workshop pengajaran baca tulis al-Quran melalui metode IQRA. Oleh karena itu, kondisi tersebut sedikit banyaknya berpengaruh dalam merangsang minat baca tulis al-Quran santri TPA Nurul Huda Sukaraya.⁹

3. Keadaan Santri TPA Nurul Huda Sukaraya

⁹Yeni Irawati, Kepala TPA Nurul Huda Sukarya, *wawancara*, pada tanggal 21 Oktober 2011 di Sukaraya Kabupaten Luwu Utara.

Dalam dunia pendidikan, santri merupakan salah satu komponen dalam pendidikan di samping guru, media, tujuan, metode dan sebagainya. Oleh karena itu siswa merupakan faktor yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Dengan melihat jumlah siswa dan keadaan guru di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keadaan guru seimbang dengan keadaan siswa dikarenakan jumlah siswa yang hanya berjumlah 66 mulai dari level 1 (Iqra 1) sampai dengan level 6 (Iqra 6).

Keadaan objektif siswa TPA Nurul Huda Sukaraya lebih heterogen meskipun pada umumnya mereka berasal dari keluarga petani. Namun demikian, beberapa di antara mereka mempunyai latar belakang orang tua di luar petani. Sebahagian mereka berasal dari keluarga pedagang, pegawai pemerintah, dan pekerja kebun. Kondisi lapangan menunjukkan bahwa TPA Nurul Huda Sukaraya masih memerlukan bantuan dan fasilitas yang lebih baik.

Tabel 4.2
Data Siswa TPA Nurul Huda Sukaraya

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	Level I	7	12	19
2	Level 2	7	9	16
3.	Level 3	7	4	11
.4.	Level 4	6	11	17
5.	Level 5	7	8	15
6.	Level 6	6	10	16
7	Level Tadarus	10	7	17
Jumlah		50	61	111

Sumber data: Papan TPA Nurul Huda Sukaraya, 2011

4. Keadaan Sarana dan Prasarana.

Keadaan sarana dan prasarana TPA Nurul Huda masih sangat sederhana sekali. Namun demikian, para guru dan pengurus sekolah berupaya memaksimalkan sarana dan prasarana apa adanya guna menjaga siswa tetap merasa aman, nyaman dalam mengikuti pelajaran.

Tabel 4.3
Keadaan Sarana Prasarana TPA Nurul Huda Sukaraya

No	Jenis	Jumlah	Keterangan
1	Lemari	1 Buah	Baik
2	Rak Buku	1 Buah	Baik
3	Meja Guru	- Buah	Baik
4	Kursi Guru	- Buah	Baik
5	Kursi Siswa	45 Buah	Baik
6	Meja Siswa	45 Buah	Baik
7	Papan Tulis	3 Buah	Baik
8	Papan Potensi Data	1 Buah	Baik
9	Papan Pengumuman	1 Buah	Baik
10	Jam Dinding	1 Buah	Baik
11	Alat Peraga	Ada	Baik

Sumber data: Papan potensi TPA Nurul Huda Sukaraya, 2011

Sarana dan prasarana merupakan salah satu aspek yang dapat memperlancar proses belajar mengajar. Fasilitas belajar mengajar yang tersedia dapat menunjang pencapaian tujuan secara efektif dan efisien, karena pelaksanaan pendidikan tidak dapat berjalan dengan lancar bila tidak ditunjang dengan penyediaan yang memadai.

Oleh karena itu dengan tersedianya sarana yang cukup memadai dalam suatu sekolah sangatlah penting guna menunjang keberhasilan pada proses pendidikan yang diinginkan.

B. Penerapan Metode IQRA dalam Proses Pembelajaran al-Quran di TPA Nurul

Huda Sukaraya Kabupaten Luwu Utara

Penerapan metode IQRA dalam merangsang minat baca tulis al-Quran di TPA Nurul Huda desa Sukaraya Kabupaten Luwu Utara, berdasarkan prinsip-prinsip umum pembelajaran Metode IQRA antara lain:

1. Guru sebagai penyimak saja (sistem CBSA)

Dalam prinsip ini, guru menggunakan prinsip pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) yakni guru hanya menyimak dan membiarkan siswa aktif untuk melakukan kegiatan membaca. Prinsip CBSA ini memungkinkan seorang siswa untuk lebih banyak melakukan kegiatan membaca. Di sinilah seorang siswa lambat laun akan mengetahui cara membaca yang baik dan benar.

2. Prinsip yang kedua yakni guru menyimak secara perorangan (privat) cara membaca siswa.. Guru dalam hal ini mempunyai banyak waktu dan kesempatan untuk mengoreksi bacaan siswa apakah benar atau salah. Menurut Ruminah (Guru TPA Nurul Huda Sukaraya sebagai berikut:

Saya dalam megajarkan cara membaca al-Quran, dituntut untuk mampu memberikan koreksi dan arahan mengenai cara membaca yang benar. Oleh karena itu, prinsip ini sangat tepat karena kami lebih banyak menyimak siswa secara

perorangan. Sambil menyimak bacaan santri, saya menguji dan menyimak bacaannya dengan baik.¹⁰

3. Prinsip Asistensi

Prinsip pembelajaran metode IQRA yang ketiga dalam mengajarkan cara membaca al-Quran adalah asistensi. Prinsip asistensi ini adalah prinsip yang digunakan dimana seorang siswa yang sudah bisa membaca al-Quran diberi kesempatan untuk membimbing teman sekelasnya. Hal ini secara tidak langsung dapat membantu guru dalam mempercepat proses pembelajaran. Prinsip ini sangat mungkin diterapkan di kelas karena jumlah yang terlalu banyak menyebabkan seorang guru tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan bimbingan perseorangan.

Menurut Nurdiana bahwa prinsip asistensi ini cukup membantu guru TPA Nurul Huda Sukaraya dalam materi pelajaran membaca al-Quran sebagaimana yang dijelaskan berikut ini:

Setiap siswa yang sudah mampu membaca al-Quran disuruh mengajar temannya yang belum mampu dengan tetap berada di bawah pengawasan guru. Prinsip asistensi ini dapat pula digunakan dengan cara menyuruh siswa yang mampu membaca al-Quran untuk menyimak bacaan siswa yang lain.¹¹

¹⁰Eva Kurniwati, Guru TPA Nurul Huda Sukaraya Kabupaten Luwu Utara, *wawancara*, tanggal 23 Oktober 2011 di Sukaraya Kabupaten Luwu Utara.

¹¹Nur Diana, Guru TPA Nurul Huda Sukaraya Kabupaten Luwu, *wawancara*, tanggal 22 Oktober 2011 di Ruang Guru.

4. Dalam mengajarkan membaca al-Quran dengan menggunakan metode IQRA seorang guru dapat menggunakan strategi pembelajaran antara lain persuasif, sugestif, campuran (gabungan) serta gradasi dan sebagainya.

Menurut pernyataan salah seorang siswa sebagai berikut:

Strategi yang diterapkan guru seperti memberikan sugesti kepada kami, begitupula guru menggunakan banyak strategi sekaligus dapat memotivasi kami belajar dengan baik.¹²

Tabel 4.4
Penerapan Prinsip Persuasif dalam Metode IQRA
Dalam Mengajar Baca al-Quran di TPA Nurul Huda

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	Menyenangkan	14	46,66
2	Sedang-sedang	9	30,00
3	Tidak menyenangkan	7	23,33
Jumlah		30	100%

Sumber Data: Hasil olah data, 2009

IAIN PALOPO

Tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa di antara siswa santri TPA Nurul Huda sebanyak 60 responden, terdapat 14 siswa atau 46,67 % santri yang menyatakan bahwa prinsip pendekatan guru sangat menyenangkan. Selain itu, 9 responden atau 30 % siswa yang menyatakan sedang-sedang saja. Selebihnya, 7 responden atau 23,33 % yang menyatakan tidak menyenangkan

5. Belajar sambil Bermain

¹²Serdi Setiawan, Santri TPA Nurul Huda Sukaraya, *wawancara*, tanggal 25 Oktober 2011, di Ruang Guru.

Dalam penerapan pembelajaran metode IQRA, guru senantiasa dituntut menerapkan prinsip belajar yang menyenangkan. Guru TPA harus mengkondisikan belajar membaca dan menulis al-Quran bukan merupakan tekanan dan paksaan dari guru, melainkan sesuatu yang menarik santri untuk terlibat dalam kegiatan belajar baca tulis al-Quran.

Prinsip yang diterapkan dalam metode IQRA adalah prinsip belajar sambil bermain maksudnya adalah bagaimana materi metode IQRA dibawakan dengan menyenangkan mungkin baik dengan cara menggunakan game (permainan), kuiz (pertanyaan), tebak-tebakan, dan sebagainya.

C. Aplikasi Media Variatif dalam Pengajaran Membaca al-Quran pada TPA Nurul Huda Sukaraya

Aplikasi penggunaan media variatif dalam pengajaran membaca al-Qur'an pada Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) Nurul Huda Sukaraya Kabupaten Luwu Utara pada dasarnya dipengaruhi oleh penggunaan media variatif di sekolah-sekolah. Penggunaan media variatif tersebut dapat dilihat pada gambaran dalam tabel berikut. Penggunaan media variatif dalam pengajaran membaca al-Quran sangat erat kaitannya dengan pembiasaan, motivasi, rangsangan, aktualiasi diri para guru dan santri di TPA Nurul Huda Sukaraya Kabupaten Luwu Utara.

Menurut Yeni Irawati, penggunaan media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan

motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.¹³

Sebelum peneliti menjelaskan penggunaan media variatif, peneliti akan menggambarkan bagaimana kemampuan membaca santri TPA Nurul Huda Sukaraya.

Tabel 4.5
Kemampuan Baca al-Quran Santri Nurul Huda Sukaraya

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	Bisa membaca lancar	8	26,67
2	Sedang-sedang	12	40,00
3	Belum bisa membaca	10	33,33
Jumlah		30	100%

Sumber Data: Hasil olah data pada TPA Nurul Huda Sukaraya, 2011

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 30 responden, 8 santri atau 26,67 % yang mampu membaca al-Quran dengan lancar. Sementara itu, 12 responden atau 40 % di antaranya yang kemampuannya sedang-sedang saja. Selebihnya, 10 responden atau 33,33 % yang belum bisa membaca al-Quran.

1. Penggunaan media cetak (Buku Paket Belajar)

Penggunaan media cetak dalam pembelajaran membaca al-Qur'an sudah cukup populer antara lain dengan menggunakan buku IQRA, al-Qur'an (Juz Amma), dan buku-buku lainnya. Penggunaan media cetak pada TPA Nurul Huda Sukaraya Kabupaten Luwu Utara cukup merata bahkan dapat dikatakan bahwa seluruh santri telah memiliki buku paket IQRA mulai jidil 1-6.

¹³Yeni Irawati, Kepala TPA Nurul Huda Sukaraya Kabupaten Luwu Utara, wawancara, tanggal 25 Oktober 2011, di Ruang Guru.

Dalam mengatasi minimnya kemampuan finansial lembaga pendidikan TPA Nurul Huda Sukaraya dalam mengadakan fasilitas belajar dan sarana prasarana belajar, pengurus dan para guru mengkomunikasikan hal tersebut dengan para orang tua-wali santri dengan mengharapkan agar orang tua dapat membelikan anak-anak mereka buku paket metode IQRA yang menjadi pegangan utama bagi para guru di TPA Nurul Huda Sukaraya Kabupaten Luwu Utara.¹⁴

2. Penggunaan Media Cetak Bergambar

Media cetak bergambar ini diadakan dalam rangka membangkitkan minat dan motivasi belajar para santri agar tertarik dan senang belajar membaca al-Qur'an. Penggunaan media cetak bergambar dalam hal ini adalah pemanfaatan media cetak bergambar dalam bentuk poster-poster huruf hijaiyah, poster tata cara shalat, poster tata cara berwudhu, poster tata cara bertayammum, dan poster-poster yang berisi doa-doa pendek.

Tabel 4.5
Kemampuan Menulis Huruf al-Quran
Santri Nurul Huda Desa Sukaraya

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	Bisa menulis	11	36,67
2	Sedang-sedang	19	63,33
3	Belum bisa menulis	-	-
Jumlah		30	100%

Sumber Data: Hasil olah data pada TPA Nurul Huda Desa Sukaraya, 2011

¹⁴Eva Kurniwati, Guru TPA Nurul Huda Sukarya, *wawancara*, pada tanggal 23 Oktober 2011 di Sukaraya Kabupaten Luwu Utara

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 30 responden, 11 santri atau 36,67 % yang mampu menulis al-Quran dengan lancar. Sementara itu, 19 responden atau 63 % yang mempunyai kemampuannya sedang-sedang saja. Selebihnya, tidak ada responden yang menyatakan tentang kemampuan tulis al-Quran mereka.

Sehubungan dengan wawancara dengan Yeni Irawati dan Asep Nurjaman tentang penggunaan media, khususnya media cetak bergambar, peneliti menemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam menggunakan media pengajaran, setidaknya-tidaknya media digunakan pada situasi sebagai berikut :

1. Bahan pelajaran yang dijelaskan oleh guru kurang dipahami siswa. Dalam situasi seperti ini sangat bijak apabila guru menampilkan media untuk memperjelas pemahaman siswa mengenai bahan pengajaran. Misalnya menyajikan bahan dalam bentuk visual melalui gambar, grafik, bagan atau model-model yang berkenaan dengan isi bahan pelajaran.

2. Terbatasnya sumber pengajaran. Tidak semua sekolah mempunyai buku sumber atau tidak semua bahan pelajaran ada dalam buku sumber. Situasi seperti ini menuntut guru untuk menyediakan sumber tersebut dalam bentuk media, misalnya peta atau globe yang dapat dijadikan sumber pelajaran bagi siswa.

3. Guru tidak bergairah untuk menjelaskan bahan pelajaran melalui penuturan kata-kata (verbal) akibat lelah disebabkan terlalu lama mengajar. Dalam situasi seperti ini guru dapat menampilkan media sebagai sumber belajar bagi siswa. Misalnya guru menampilkan bagan atau grafik dan siswa diminta untuk memberi

analisa atau menjelaskan apa yang tersirat dalam gambar atau grafik tersebut, baik secara individual maupun secara kelompok.

4. Perhatian siswa terhadap pelajaran mulai berkurang akibat kebosanan mendengarkan uraian dari guru. Penjelasan atau penuturan secara verbal oleh guru mengenai bahan pengajaran biasanya sering membosankan siswa, apabila cara guru dalam menjelaskan kurang menarik. Dalam situasi seperti ini tampilnya media akan mempunyai makna bagi siswa dalam menumbuhkan kembali perhatian belajar para siswa.¹⁵

Dengan demikian dapatlah ditarik kesimpulan bahwa, di dalam penggunaan dan pemanfaatan media pengajaran, maka dapat membuat pendidikan dan pengajaran lebih efektif dan efisien dengan meningkatkan semangat belajar serta meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Kemudian dengan menggunakan media pengajaran memungkinkan cara guru mengajar lebih sistematis, teratur dan ilmiah sehingga pelaksanaan dan penggunaan media pengajaran dapat dilakukan dengan tertib dan prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan.

¹⁵Yeni Irawati dan Asep Nurjaman, Kepala dan Pendiri TPA Nurul Huda Sukarya, wawancara, pada tanggal 21 Oktober 2011 di Sukaraya Kabupaten Luwu Utara.

Tabel 4.6
Tanggapan Santri tentang Penggunaan Media Bergambar dalam Pembelajaran
Membaca al-Quran di TPA Nurul Huda Sukaraya

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	Senang	26	86,67
2	Sedang-sedang	4	13,33
3	Tidak senang	-	-
Jumlah		30	100%

Sumber Data: Hasil olah data pada TPA Nurul Huda Desa Sukaraya, 2011

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 30 responden, terdapat 26 responden (86,67%) santri yang menyatakan bahwa mereka senang belajar baca tulis al-Quran melalui media bergambar. Sedangkan 4 responden (13,33%) santri menyatakan bahwa ketertarikannya belajar al-Qur'an dengan menggunakan media bergambar sedang-sedang saja.

3. Penggunaan Media Audio-Visual

Media audio adalah alat atau media pembelajaran yang dapat menyampaikan pesan yang dapat diterima oleh alat indera telinga atau alat pesan yang dapat didengar. Terdapat alat yang tergolong di dalamnya antara lain : *Radio, tape recorder*, piringan hitam dan laboratorium bahasa.

Penggunaan media audio dalam proses pembelajaran di TPA Nurul Huda Sukaraya Kabupaten Luwu cukup menarik perhatian para santri. Penggunaan media audio dalam bentuk kaset-kaset cara membaca al-Qur'an dan penyebutan huruf

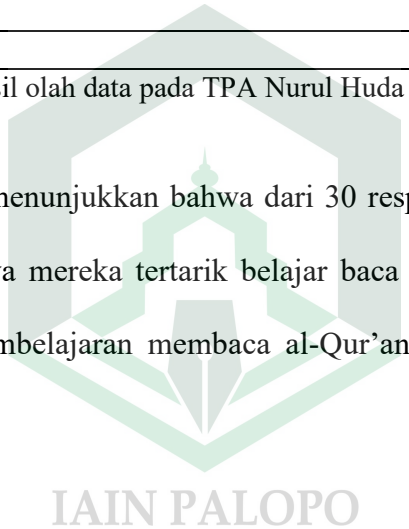
hijaiyah melalui *tape recorder*, CD pembelajaran sangat membantu para santri memahami materi pembelajaran.

Tabel 4.7
Tanggapan Santri tentang Penggunaan Media Audio-Visual dalam Pembelajaran Membaca al-Quran di TPA Nurul Huda Sukaraya

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	Senang	30	100
2	Sedang-sedang	-	-
3	Tidak senang	-	-
Jumlah		30	100%

Sumber Data: Hasil olah data pada TPA Nurul Huda Sukaraya, 2011

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 30 responden, 30 atau 100 % santri yang menyatakan bahwa mereka tertarik belajar baca tulis al-Quran melalui media audio visual dalam pembelajaran membaca al-Qur'an di TPA Nurul Huda Desa Sukaraya.



D. Kendala yang Dihadapi Guru dalam Menerapkan Metode dan Media Bervariasi

Sebelum menjelaskan kendala yang dihadapi guru dalam menggunakan metode pembelajaran dalam pengajaran membaca al-Qur'an di TPA Nurul Huda Sukaraya Kabupaten Luwu Utara sebagai berikut:

Tabel 4.4
Kemampuan Baca al-Quran Santri Nurul Huda Desa Sukaraya

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	Bisa membaca lancar	8	26,67
2	Sedang-sedang	12	40,00
3	Belum bisa membaca	10	33,33
Jumlah		30	100%

Sumber Data: Hasil olah data pada TPA Nurul Huda Sukaraya, 2011

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 30 responden, 8 santri atau 26,67 % yang mampu membaca al-Quran dengan lancar. Sementara itu, 12 responden atau 40 % di antaranya yang kemampuannya sedang-sedang saja. Selebihnya, 10 responden atau 33,33 % yang belum bisa membaca al-Quran. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada umumnya santri TPA Nurul Huda Sukaraya sudah dapat membaca al-Qur'an.

Ada beberapa kendala yang dihaapi guru dalam mengajarkan metode IQRA dalam merangsang minat baca tulis al-Qur'an di TPA Nurul Huda antara lain yakni:

1. Tingkat kedisiplinan santri yang masih rendah

Tingkat kedisiplinan santri menjadi bagian dari kendala yang dihadapi guru dan para Pembina di TPA Nurul Huda Sukaraya. Ketidak hadiran santri mengikuti proses pembelajaran akan menghambat kemajuan belajar santri. Hal tersebut diakui oleh salah seorang pembina TPA Nurul Huda sebagai berikut:

Kerajinan dan kedisiplinan sangt dharapkan dimiliki santri. Kerajinan dan kedisiplinan untuk hadir dalam proses belajar di TPA Nurul Huda akan membantu guru dalam mendesain dan merancang serta menentukan kemajuan

dan hasil belajar yang akan dicapai. Ketidak hadirannya siswa mengakibatkan kemajuan belajar tidak dapat diukur dan diperhatikan oleh guru.¹⁶

2. Kurangnya alat belajar

Kurangnya alat belajar berupa kaset-kaset, buku-buku IQRA, poster-poster huruf hijaiyah, gambar-gambar di ruangan belajar mengakibatkan siswa kadang-kadang kurang tertarik belajar membaca al-Qur'an. Penggunaan alat belajar yang dimaksud akan membawa situasi dan kondisi ruangan pembelajaran menjadi hidup dan menarik. Dengan demikian, kekurangan alat pembelajaran merupakan faktor pengambat dalam merangsang minat baca tulis al-Qur'an bagi santri di TPA Nurul Huda.¹⁷

Sarana prasarana belajar menjadi salah satu faktor dalam mempengaruhi proses pembelajaran mengaji al-Qur'an di TPA Nurul Huda Sukaraya. Minimnya fasilitas belajar di lembaga pendidikan ini cukup dirasakan oleh segenap guru. Namun demikian, kurangnya fasilitas belajar dan sarana prasarana belajar diatasi dengan memanfaatkan media variatif yang sederhana seperti buku bekas, papan tulis, gambar-gambar sederhana, poster dan sebagainya.

3. Dukungan financial yang kurang

Tidak bisa dipungkiri bahwa dukungan finansial dan keuangan dalam rangka menopang lembaga pendidikan non formal TPA Nurul Huda sangat dibutuhkan bagi

¹⁶Eva Kurniwati, Guru TPA Nurul Huda Sukaraya Kabupaten Luwu Utara, *wawancara*, tanggal 23 Oktober 2011 di Ruang Dewan Guru.

¹⁷Yeni Irawati, Kepala TPA Nurul Huda Sukaraya Kabupaten Luwu Utara, *wawancara*, tanggal 21 Oktober 2011 di Ruang Dewan Guru di Kabupaten Luwu Utara.

guru dan Pembina yang mengajar pada lembaga pendidikan tersebut. Dukungan dana dan financial yang diharapkan dari santri belum maksimal pengelolaan dan penggunaannya. Disamping iuran bulanan yang rendah, kadang-kadang santri lambat membayar iuran bulanan yang diperuntukkan untuk kesejahteraan guru dan pengadaan sarana belajar.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Aplikasi metode dalam proses pembelajaran membaca al-Qur'an di TPA Nurul Huda Sukaraya Kabupaten Luwu Utara cukup baik. Hal tersebut terlihat dari kondisi dan situasi pembelajaran yang cukup ramai di TPA Nurul Huda Sukaraya. Metode atau strategi yang digunakan guru antara lain yakni: a] Guru sebagai penyimak saja (sistem CBSA), b] Guru menyimak secara perorangan (privat) cara membaca siswa, c] prinsip Asistensi, d] Guru menggunakan metode IQRA, e] Belajar sambil Bermain.

2. Penerapan media dalam proses pembelajaran membaca al-Qur'an di TPA Nurul Huda Sukaraya Kabupaten Luwu Utara cukup bervariasi. Guru menggunakan media bervariasi yakni: a] media cetak berupa buku paket metode IQRA, b] media cetak bergambar seperti poster-poster huruf hijaiyah, doa-da pendek, poster tata cara berwudhu, dan sebagainya.

1. Kendala guru dalam menerapkan metode dan media variatif dalam proses pelajaran membaca al-Qur'an di TPA Nurul Huda Sukaraya yakni: a] tingkat kedisiplinan santri yang masih perlu ditingkatkan (rendah), b] kurangnya sarana dan alat belajar, c] kurangnya dukungan finansial.

B. Implikasi Penelitian

Adapun implikasi dari penulisan skripsi ini dalam bentuk saran penulis untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam penggunaan media pengajaran, khususnya dalam pembelajaran membaca al-Qur'an di TPA Nurul Huda Sukaraya Kabupaten Luwu Utara sebagai berikut :

Agar proses belajar mengajar dapat tercapai dengan baik, maka diharapkan kepada guru mata pelajaran agama khususnya, dan para pendidik pada umumnya, kiranya dalam proses belajar mengajar itu dapat menggunakan media pengajaran atau alat-alat bantu lainnya, karena dengan penggunaan media pengajaran dalam proses belajar mengajar tersebut dapat membantu guru dalam menyampaikan bahan pelajaran juga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Diharapkan kepada guru TPA Nurul Huda Sukaraya Kabupaten Luwu Utara kiranya dapat berperan lebih aktif dalam meningkatkan hasil belajar para santri, terutama dalam membaca al-Qur'an.

Khususnya kepada kaum Muslimin di Sukaraya, kiranya selalu membantu lembaga pendidikan TPA Nurul Huda Sukaraya dalam mengatasi kekurangan-kekurangan, sehingga tercipta suatu iklim belajar yang sangat kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Zamzam Afandi. "Ilmu Nahwu; Perinsip dan Upaya Pembaruannya" dalam *Al-Hadharah: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya Arab*, tahun V, Nomor 1 Januari 2005.
- al-Afghani, Sa'id. *Min al-Tarikh al-Nahw*. Cet. II; Bairut: Dar al-Fikr, 1978.
- Ali, Mohammad. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Cet. X; Bandung: Angkasa, 1993.
- Arifin, H.M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. III; Jakarta : Rineka Cipta, 1992.
- Ashari, Akyas. *Psikolog Pendidikan*. Cet. I; Semarang: Dina Utama, 1996.
- Azra, Azyumardi (ed). *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- al-Shalih, Shubhi. *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Jakarta: Dinamika Berkah Utama, t.th.
- Danim, Sudarman. *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1992.
- , *Pedoman Pengajian Al-Qur'an Bagi Anak*. Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwa, 1983.
- Hadi, Sutrisno. *Statistik II*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, 2002.
- Hasan, Fuad. *Dasar-dasar Kependidikan*. Cet.I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Hassan, Tamam. *al-'Ushul; Dirasah Iptistimalijyyah li al-Fikr al-Lughawi 'Inda al-Arab*. Mesir: al-Hai'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1982.
- Jasad, H. Usman, dkk. *Membumikan Al-Quran di Bulukumba: Analisis Respon Masyarakat terhadap Perda No. 6 Tahun 2003 tentang Pandai Membaca*

Al-Quran bagi Siswa dan Calon Pengantin di Bulukumba, (Cet; I, Makassar: Berkah Utami, 2005

Khaeruddin. *Metode Baca Tulis Al-Qur'an*. Makassar: al-Ahkam, 2000.

Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1959.

M.S., Wahyudan Muhammad Masduki, MS. *Petunjuk Praktis Membuat Skripsi*. Surabaya: Usaha Nasional, 1987.

Mardalis. *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Nawawi, Hadari. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Gunung Agung, 1982.

Ondeng, Syarifuddin. *Panduan Pengenalan Baca Tulis Al-Qur'an*. Ujungpandang: Berkah Utami, 2005.

al-Qaththan, Manna'. *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*. Bairut: Dar al-Mansyurat al-Hadits, 1973.

Republik Indonesia, *Undang-undang RI No. 23 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokus Media, 2003.

Salim, H. Abd. Muin. *Al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*. Ujungpandang: Yakis, 1986.

Shadily, Hasan. *Ensiklopedia Indonesia*, Jilid V. Jakarta: Ikhtisar Baru Van Hoeva, t.th..

Shihab, M.Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. XIX; Bandung: Mizan, 1999.

Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. *Metode Penelitian Survey*. Cet. I; Jakarta: LP3S, 1989.

Soejono, Agus. *Aliran Baru dalam Pendidikan*, Bagian ke-2. Cet. I; Bandung: Ilmu, 1979.

Sujono, Anas. *Statistik Pendidikan*. Cet. VI; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.

Wahyutomo. *Perguruan Tinggi, Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Cet. I; Jakarta : Gema Insani Press, 1997.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Aplikasi metode dalam proses pembelajaran membaca al-Qur'an di TPA Nurul Huda Sukaraya Kabupaten Luwu Utara cukup baik. Hal tersebut terlihat dari kondisi dan situasi pembelajaran yang cukup ramai di TPA Nurul Huda Sukaraya. Metode atau strategi yang digunakan guru antara lain yakni: a] Guru sebagai penyimak saja (sistem CBSA), b] Guru menyimak secara perorangan (privat) cara membaca siswa, c] prinsip Asistensi, d] Guru menggunakan metode IQRA, e] Belajar sambil Bermain.

2. Penerapan media dalam proses pembelajaran membaca al-Qur'an di TPA Nurul Huda Sukaraya Kabupaten Luwu Utara cukup bervariasi. Guru menggunakan media bervariasi yakni: a] media cetak berupa buku paket metode IQRA, b] media cetak bergambar seperti poster-poster huruf hijaiyah, doa-da pendek, poster tata cara berwudhu, dan sebagainya.

1. Kendala guru dalam menerapkan metode dan media variatif dalam proses pelajaran membaca al-Qur'an di TPA Nurul Huda Sukaraya yakni: a] tingkat kedisiplinan santri yang masih perlu ditingkatkan (rendah), b] kurangnya sarana dan alat belajar, c] kurangnya dukungan finansial.

E. Implikasi Penelitian

Adapun implikasi dari penulisan skripsi ini dalam bentuk saran penulis untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam penggunaan media pengajaran, khususnya dalam pembelajaran membaca al-Qur'an di TPA Nurul Huda Sukaraya Kabupaten Luwu Utara sebagai berikut :

1. Agar proses belajar mengajar dapat tercapai dengan baik, maka diharapkan kepada guru mata pelajaran agama khususnya, dan para pendidik pada umumnya, kiranya dalam proses belajar mengajar itu dapat menggunakan media pengajaran atau alat-alat bantu lainnya, karena dengan penggunaan media pengajaran dalam proses belajar mengajar tersebut dapat membantu guru dalam menyampaikan bahan pelajaran juga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
2. Diharapkan kepada guru TPA Nurul Huda Sukaraya Kabupaten Luwu Utara kiranya dapat berperan lebih aktif dalam meningkatkan hasil belajar para santri, terutama dalam membaca al-Qur'an.
3. Khususnya kepada kaum Muslimin di Sukaraya, kiranya selalu membantu lembaga pendidikan TPA Nurul Huda Sukaraya dalam mengatasi kekurangan-kekurangan, sehingga tercipta suatu iklim belajar yang sangat kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Zamzam Afandi. "Ilmu Nahwu; Perinsip dan Upaya Pembaruannya" dalam *Al-Hadharah: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya Arab*, tahun V, Nomor 1 Januari 2005.
- al-Afghani, Sa'id. *Min al-Tarikh al-Nahw*. Cet. II; Bairut: Dar al-Fikr, 1978.
- Ali, Mohammad. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Cet. X; Bandung: Angkasa, 1993.
- Arifin, H.M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. III; Jakarta : Rineka Cipta, 1992.
- Ashari, Akyas. *Psikolog Pendidikan*. Cet. I; Semarang: Dina Utama, 1996.
- Azra, Azyumardi (ed). *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- al-Shalih, Shubhi. *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Jakarta: Dinamika Berkah Utama, t.th.
- Danim, Sudarman. *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1992.
- , *Pedoman Pengajian Al-Qur'an Bagi Anak*. Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwa, 1983.
- Hadi, Sutrisno. *Statistik II*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, 2002.
- Hasan, Fuad. *Dasar-dasar Kependidikan*. Cet.I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Hassan, Tamam. *al-'Ushul; Dirasah Iptistimalijyyah li al-Fikr al-Lughawi 'Inda al-Arab*. Mesir: al-Hai'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1982.
- Jasad, H. Usman, dkk. *Membumikan Al-Quran di Bulukumba: Analisis Respon Masyarakat terhadap Perda No. 6 Tahun 2003 tentang Pandai Membaca*

Al-Quran bagi Siswa dan Calon Pengantin di Bulukumba, (Cet; I, Makassar: Berkah Utami, 2005

- Khaeruddin. *Metode Baca Tulis Al-Qur'an*. Makassar: al-Ahkam, 2000.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1959.
- M.S., Wahyudan Muhammad Masduki, MS. *Petunjuk Praktis Membuat Skripsi*. Surabaya: Usaha Nasional, 1987.
- Mardalis. *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Nawawi, Hadari. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Ondeng, Syarifuddin. *Panduan Pengenalan Baca Tulis Al-Qur'an*. Ujungpandang: Berkah Utami, 2005.
- al-Qaththan, Manna'. *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*. Bairut: Dar al-Mansyurat al-Hadits, 1973.
- Republik Indonesia, *Undang-undang RI No. 23 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokus Media, 2003.
- Salim, H. Abd. Muin. *Al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*. Ujungpandang: Yakis, 1986.
- Shadily, Hasan. *Ensiklopedia Indonesia*, Jilid V. Jakarta: Ikhtisar Baru Van Hoeva, t.th..
- Shihab, M.Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. XIX; Bandung: Mizan, 1999.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. *Metode Penelitian Survey*. Cet. I; Jakarta: LP3S, 1989.
- Soejono, Agus. *Aliran Baru dalam Pendidikan*, Bagian ke-2. Cet. I; Bandung: Ilmu, 1979.
- Sujono, Anas. *Statistik Pendidikan*. Cet. VI; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Wahyutomo. *Perguruan Tinggi, Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Cet. I; Jakarta : Gema Insani Press, 1997.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Zamzam Afandi. "Ilmu Nahwu; Perinsip dan Upaya Pembaruannya" dalam *Al-Hadharah: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya Arab*, tahun V, Nomor 1 Januari 2005.
- al-Afghani, Sa'id. *Min al-Tarikh al-Nahw*. Cet. II; Bairut: Dar al-Fikr, 1978.
- Ali, Mohammad. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Cet. X; Bandung: Angkasa, 1993.
- Arifin, H.M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. III; Jakarta : Rineka Cipta, 1992.
- Ashari, Akyas. *Psikolog Pendidikan*. Cet. I; Semarang: Dina Utama, 1996.
- Azra, Azyumardi (ed). *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Danim, Sudarman. *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1992.
- , *Pedoman Pengajian Al-Qur'an Bagi Anak*. Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwa, 1983.
- Hadi, Sutrisno. *Statistik II*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, 2002.
- Hasan, Fuad. *Dasar-dasar Kependidikan*. Cet.I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Hassan, Tamam. *al-'Ushul; Dirasah Iptimalijyyah li al-Fikr al-Lughawi 'Inda al-Arab*. Mesir: al-Hai'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1982.
- Jasad, H. Usman, dkk. *Membumikan Al-Quran di Bulukumba: Analisis Respon Masyarakat terhadap Perda No. 6 Tahun 2003 tentang Pandai Membaca Al-Quran bagi Siswa dan Calon Pengantin di Bulukumba*, (Cet; I, Makassar: Berkah Utami, 2005
- Khaeruddin. *Metode Baca Tulis Al-Qur'an*. Makassar: al-Ahkam, 2000.

- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1959.
- M.S., Wahyudan Muhammad Masduki, MS. *Petunjuk Praktis Membuat Skripsi*. Surabaya: Usaha Nasional, 1987.
- Mardalis. *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Nawawi, Hadari. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Ondeng, Syarifuddin. *Panduan Pengenalan Baca Tulis Al-Qur'an*. Ujungpandang: Berkah Utami, 2005.
- al-Qaththan, Manna'. *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*. Bairut: Dar al-Mansyurat al-Hadits, 1973.
- Republik Indonesia, *Undang-undang RI No. 23 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokus Media, 2003.
- al-Shalih, Shubhi. *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Jakarta: Dinamika Berkah Utama, t.th.
- Salim, H. Abd. Muin. *Al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*. Ujungpandang: Yakis, 1986.
- Shadily, Hasan. *Ensiklopedia Indonesia*, Jilid V. Jakarta: Ikhtisar Baru Van Hoeva, t.th..
- Shihab, M.Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. XIX; Bandung: Mizan, 1999.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. *Metode Penelitian Survey*. Cet. I; Jakarta: LP3S, 1989.
- Soejono, Agus. *Aliran Baru dalam Pendidikan*, Bagian ke-2. Cet. I; Bandung: Ilmu, 1979.
- Sujono, Anas. *Statistik Pendidikan*. Cet. VI; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Wahyutomo. *Perguruan Tinggi, Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Cet. I; Jakarta : Gema Insani Press, 1997.